

**ANALISIS MAKNA *NI'MA AL 'ABDUDALAM* TAFSĪR AL-MARĀGĪ
(Studi Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī Terhadap QS. Šād Ayat 30 dan 44)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

A.AILIN ASSAHEL AULAWY

NIM. 1904026159

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Alin Assahel Aulawy
NIM : 1904026159
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat Rumah : Jln. Demak-Kudus RT/RW 01/01 Ds. Wonoketingal,
Kec. Karanganyar, Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah
Judul : ANALISIS MAKNA *NI'MAL 'ABD* DALAM
TAFSIR AL-MARĀĠĪ (Studi Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāġī Terhadap
QS. Ṣād Ayat 30 dan 44)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 16 Desember 2024

Deklarator



A. Alin Assahel Aulawy

NIM: 1904026159

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS MAKNA *NI'MAL 'ABD* DALAM TAFSİR AL-MARĀĠĪ
(Studi Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāġī Terhadap QS. Šād Ayat 30 dan 44)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh :


A. ALIN ASSAHEL AULAWY

NIM: 1904026159

Semarang, 16 Desember 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1,

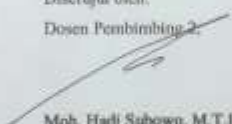

Dr. Moh. Muzki, M. Ag

NIP. 197208092000031003

Semarang, 16 Desember 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 2,


Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003


PENGESAHAN

PENGESAHAN


Skripsi Saudara A. Alin Assahel Aulawy dengan NIM. 1904026159, yang berjudul: *ANALISIS MAKNA NI'MA AL 'ABDU'DALAM TAFSIR AL-MARĀĪ* (Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāġi Terhadap QS. Sād Ayat 30 dan 44). Telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuliddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 31 Desember 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Dekan Fakultas/Ketua Sidang
Mubtaram, M. Ag.
NIP. 496906021997031002

Pembimbing I


Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

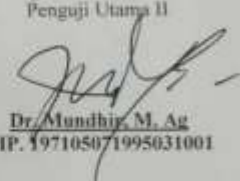
Pembimbing II


Moh. Hadi Subowo, M. Ag.
NIP. 198703312019031003


Penguji Utama I


Prof. Dr. Suharman Syukur, M. Ag.
NIP. 19600411 199303 1002

Penguji Utama II


Dr. Mundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang


Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 19700524199803 2 002

MOTTO

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

(QS. At-Taubah [9]: 51)

PEDOMAN TRANSILTRASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam penelitian ini menggunakan pedoman translitrasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Ĵim	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dab ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal dan Penerapannya

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

...َ...	Fatḥah	ditulis	A
...ِ...	Kasrah	ditulis	I
...ُ...	Ḍammah	ditulis	U

Adapun penerapannya sebagai berikut:

فعل	Fatḥah	ditulis	<i>Fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذکر	Karsah	ditulis	<i>Žukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yažhabu</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

1	Fathah + yā' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wāw mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهليّة	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + yā' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah + yā' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	Ḍammah + wāw mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

D. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
العبد	ditulis	<i>Al-'abdu</i>

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْتَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	<i>Wa innallā ha fahuwa khair ar-rāziqīn</i>
لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي	ditulis	<i>Lā yanbagī li ahadin min ba'dī</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang senantiasa mencurahkan berkat serta rahmat kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu terindahkan kepada junjungan kami Nabi Agung Nabi Muhammad saw.

Syukur alhamdulillah, kami dapat diberikan nikmat belajar menimba ilmu di jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Duka dan tawa selalu hadir mewarnai selama menempuh pendidikan sebagai seorang mahasiswa hingga pada akhirnya telah sampai pada masa akhir kuliah kami, yakni penulisan skripsi.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya do'a, dorongan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, kami ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Bapak Moh. Masrur, M. Ag., dan Bapak Moh. Hadi Subowo, M.T.I., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan serta bimbingan dan bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam penulisan skripsi ini.
5. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag., selaku Wali Dosen.
6. Yang terhormat Para Dosen atau tenaga pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dalam proses menempuh pendidikan S1 di jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir khususnya.

7. Kedua orang tua tercinta, Drs. Luqman Su'adi, M.H., dan Ibunda Rohayati yang selalu memberikan dukungan penuh, segenap jiwa, raga dan do'a kepada anak-anaknya sehingga dapat menempuh pendidikan dengan lancar.
8. Yang terhormat Abah Zainal Arifin, M,Ag., al-Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang senantiasa memberikan nasihat dan tauladan kepada santri-santrinya.
9. Teman-teman kamar 6 pondok Al-Masthuriyah, teman-teman IAT-C 2019, dan Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membersamai, memberikan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu karena keterbatasan kertas. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah Swt., Amin.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebab keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik-saran yang membangun.

Semarang, 21 Desember 2024

Penulis,

A. Alin Assahel Aulawy

NIM: 1904026159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSILTRASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II INTERPRETASI TERM <i>NI'M AL-'ABD</i> DALAM AL-QUR'AN SURAT ŞĀD AYAT 30 DAN 44.....	13
A. Interpretasi <i>Ni'm Al-'Abd</i>	13
B. Pengulangan (<i>Tikrār</i>) Lafadz <i>Ni'm Al-'Abd</i> dalam Al-Qur'an	18
C. Nabi Sulaiman as hamba Terbaik dalam Surat Şād Ayat 30	29
D. Nabi Ayyub as hamba Terbaik dalam Surat Şād Ayat 44.....	37
BAB III PENAFSIRAN AHMAD MUSTĀFĀ AL-MARĀĠĪ TERHADAP AL- QUR'AN SURAT ŞĀD AYAT 30 DAN 44.....	43
A. Biografi Al-Marāġī	43
B. Corak dan Metodologi Tafsir Al-Marāġī	45
C. Penafsiran Al-Marāġī Terhadap QS. Şād Ayat 30 dan 44	47
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUSTĀFĀ AL-MARĀĠĪ TENTANG <i>NI'M AL-'ABD</i> DALAM AL-QUR'AN SURAT ŞĀD AYAT 30 DAN 44.....	70
A. Analisis Penafsiran Al-Marāġī Tentang <i>Ni'm Al-'Abd</i>	70

B. Karakteristik Nabi Sulaiman As dan Nabi Ayyub As Sebagai Sebaik-Baik Hamba	74
C. Hikmah Serta Pesan yang terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman As dan Ayyub As Sebagai Sebaik-baik Hamba	90
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada analisis kalimat *ni'm al-'abd* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ṣād ayat 30 dan 44 menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*. Kalimat ini hanya terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an surat Ṣād ayat 30 dan 44. Kalimat ini juga merupakan pujian Allah kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub, yang memiliki latar belakang berbeda namun sama-sama dinobatkan sebagai hamba terbaik (sebaik-baik hamba). Penelitian ini bertujuan untuk memahami interpretasi *Tafsīr Al-Marāghī* terhadap kalimat tersebut, menelusuri karakteristik kedua Nabi yang mendapat predikat mulia itu, serta mengidentifikasi relevansinya bagi umat Muslim saat ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer berasal dari *Tafsīr Al-Marāghī* dan Al-Qur'an, sedangkan data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir lainnya serta literatur akademik yang relevan.

hasil penelitian ini menegaskan bahwa kalimat *ni'm al-'abd* adalah bentuk pengakuan ilahi terhadap kualitas spiritual dan karakteristik luar biasa kedua Nabi, yaitu Sulaiman as dan Ayyub as. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai simbol kesyukuran, keseimbangan, dan kepemimpinan yang amanah, sementara Nabi Ayyub menjadi teladan dalam kesabaran, ketundukan, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian berat. Relevansi nilai-nilai tersebut tetap signifikan bagi pembentukan karakter ideal umat Islam di era modern.

Kata Kunci: *Ni'm Al-'Abd*, *Tafsīr Al-Marāghī*, Surat Ṣād, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Tafsir Al-Qur'an.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana mestinya manusia khususnya umat muslim tentunya akan saling berlomba-lomba menjadi versi terbaik dirinya dan mendapatkan predikat terbaik dalam hidupnya. Salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut tentunya perlu didasari akan ilmu dan pengetahuan.¹ Khususnya umat islam yang mendapatkan sumber pedoman hidup paling fenomenal yaitu Al-Qur'an harus bahkan wajib untuk mempelajarnya. Banyak hal dalam Al-Qur'an yang dapat memberikan *upgrade system* bagi manusia jika mempelajari serta mengamalkan apa yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan perintah agama bahwa untuk mencapai suatu tujuan, dibutuhkan ikhtiar atau wasilah yang harus dilalui sebab kita sendiri yang menciptakan perubahan itu dan kita sendiri jugalah yang akan menjalaninya. Dalam hal ini Allah Swt., berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...﴾²

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."(Q.S. Ar ra'd: 11).

Mahmud Yunus dalam tafsirnya memberikan penjelasan ketika seorang pemalas umpamanya mempunyai nasib menjadi miskin dan hidup dalam kesusahan. Maka nasibnya tidak akan di rubah oleh Allah Swt., jika orang tersebut tidak membuang sifat pemalas itu sendiri.³ Dengan demikian sebagai upaya ikhtiar tersebut penulis menemukan salah satu kalimat yang menarik serta perlu ditelisik dalam hal ini adalah kata *ni'm al-'abd* (sebaik-baiknya hamba), Kata tersebut sebelumnya telah sedikit di telusuri oleh penulis didalam

¹ Heru Herawan, "Konsep dan metode pengembangan diri dalam buku kubik leadership (Analisis Psikologi, Islam, dan Bimbingan dan Konseling Islam)" (IAIN Purwokerto, 2016), 44.

² kementerian agama republik indonesia, "Al-Qur'an Kemenag," Layanan Kemenag, 2022.

³ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Klang Book Centre* (Selangor, Malaysia, 2003), 351–52.

pencarian kata di aplikasi *al-Maktabah asy-syāmilah*⁴ hanya diulang didalam Al-Qur'an sebanyak dua kali yakni pada surat Ṣād ayat 30 dan ayat 44.

Pada ayat tersebut Allah Swt., memuji dua tokoh yakni Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub sebagai *ni'm al-'abd* (sebaik-baik hamba). Secara umum setelah di telusuri dua tokoh tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, bahwasanya Nabi Sulaiman adalah seorang raja seperti halnya ayahnya Nabi Daud seorang raja, Nabi dan Rasul. Dengan anugerah berupa kekayaan yang melimpah serta kekuasaan dan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman bahkan lebih besar dari kerajaan ayahnya.⁵ Pada masa pemerintahan Nabi Sulaiman juga mendapatkan anugrah dari Allah Swt., berupa pasukan atau tantara yang kuat dari golongan jin, hewan dan manusia, demikian pula Nabi Sulaiman dapat memimpin serta mempersatukan bangsa jin, hewan dan manusia.⁶

Adapun Nabi Ayyub as menurut yang diringkaskan oleh kitab tafsirnya Ibnu Katsir pada mulanya adalah seorang yang termasuk kaya raya, memiliki istri yang banyak dan juga anak. Kemudian Nabi Ayyub diberikan cobaan berupa jatuh miskin dan setelah miskin datanglah suatu penyakit yang parah dalam waktu yang amat lama, sehingga biaya yang di butuhkan untuk berobat tidak ada. Melihat penyakit yang di alami oleh Nabi Ayyub itu sebangsa penyakit menular, seganlah orang-orang untuk menghampirinya karena takut akan ketularan begitu juga sanak familinya turut meninggalkannya kecuali satu istrinya saja. Lengkap sudah Nabi Ayyub mendapatkan cobaan berupa kondisi menderita, kesakitan, kesedihan dan kesendirian.⁷ Dari penjelasan singkat diatas bahwasanya dua tokoh tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, Lalu bagaimana dua tokoh tersebut dapat menyandang gelar *ni'm al-'abd*?. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan yang terkandung

⁴ Software: al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Tsani, versi 2.11. <http://www.shamila.ws>

⁵ HAMKA, "Tafsir al-Azhar," in *Tafsir Al-Azhar*, Cet. I, vol. Juz 5 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6180.

⁶ Aris Fauzan, "SENYUM DAN TAWA NABI SULAIMAN DI LEMBAH SEMUT: TELAAH KRITIS ATAS KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN," *TASHWIR* 10, no. 1 (2022): 63–64, <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7442>.

⁷ Harmaini Harmen Harmen, "PIKIRAN POSITIF ALA NABI AYYUB AS," *Proyeksi* 15, no. 1 (2020): 24–25, <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.22-34>.

dalam Al-Qur'an dengan fokus penelitian dalam surat Ṣād ayat 30 dan 44 serta menelusuri bagaimana latar belakang tokoh tersebut hingga menyanggah gelar yang mulia itu agar memudahkan bagi manusia khususnya umat muslim untuk setidaknya meneladani dua sosok tersebut hingga mendapatkan predikat *ni'm al-'abd* (sebaik-baik hamba).

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī*, dengan pertimbangan mengapa penulis memilih menggunakannya karya kitab tafsir tersebut yang mana beliau adalah salah seorang terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Begitu pula karya-karya beliau yang lain juga memberikan sumbangsih besar terhadap studi pengetahuan khususnya umat muslim. Salah satu karya yang paling fenomenal di antaranya adalah *Tafsīr al-Marāgī*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia dan menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi islam sampai saat ini.⁸ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī juga menggunakan pendekatan yang lebih modern dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini sering kali lebih mudah dipahami oleh pembaca kontemporer karena mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang relevan dengan masa kini.⁹ Sebagian kalangan ulama bahkan beranggapan bahwa kitab *Tafsīr al-Marāgī* adalah penyempurna kitab *Tafsīr al-Manār*.¹⁰

Berangkat dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta untuk memahami bagaimana intepretasi kalimah *ni'm al-'abd* dalam surat Ṣād ayat 30 dan 44 dengan fokus topik penelitian penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī didalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī* serta untuk mengetahui relevansinya dengan zaman sekarang.

⁸ Taufikurrahman Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi," *Al-Fath* 14, no. 1 (29 Mei 2020): 3-4, <https://doi.org/10.32678/alfath.v14i1.2583>.

⁹ F A Anshari dan H Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 62, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11480>.

¹⁰ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi," 4.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni *Analisis Makna Ni'm Al-'Abd dalam Tafsir Al-Maragī: Studi Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Maragī Terhadap QS. Šād Ayat 30 dan 44*, dan berdasarkan latar belakang diatas serta dalam upaya memberikan focus penelitian dengan spesifikasi sumber utama kajian penelitian maka dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *Ni'm Al-'Abd* dalam Surat Šād ayat 30 dan 44 menurut Ahmad Mustafā Al-Maragī dalam *Tafsir Al-Maragī*?
2. Bagaimana hikmah dan pesan yang terkandung dalam QS Šād ayat 30 dan 44 tentang *Ni'm Al-'Abd* dalam *Tafsir Al-Maragī*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian¹¹

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis penafsiran Ahmad Mustafā Al-Maragī dalam menginterpretasikan kalimat *Ni'm Al-'Abd*" pada Q.S. Šād ayat 30 dan 44.
- b) Untuk mengetahui hikmah dan karakteristik kisah Nabi Ayyub as dan Nabi Sulaiman as sehingga mendapatkan predikat *Ni'm Al-'Abd* dalam *Tafsir Al-Maragī* Q.S. Šād ayat 30 dan 44.

2. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai bentuk sumbangan atau kontribusi pemikiran dalam kajian *khazanah* ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b) Menambah wawasan terkait pemahaman tokoh dan keragaman studi kajian ilmu Al-Qur'an.

¹¹ Tujuan dan manfaat penelitian dilakukan agar dapat diketahui segi-segi apa saja yang ingin di pelajari, diketahui, dibahas, serta target yang ingin dicapai dengan penelitian tersebut. Lihat Hasyim Muhammad et al., *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI*, ed. oleh Sulaiman, Cet.III (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020), 24.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi atau rujukan bagi peneliti maupun pengkaji studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka¹²

Peneliti telah melakukan pra-penelitian secukupnya terhadap beberapa literatur atau pustaka, baik berupa buku, artikel, tugas akademik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung atas tema tersebut. Adapun data sementara dari karya-karya yang telah mengkaji ayat 30 dan 44 dalam surat *Ṣād* maupun penafsiran Al-Marāghī antara lain:

Tesis dari Rahmat Ibnuansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul “*KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM AL-QUR’AN*” (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Marāghī).¹³ Penelitian tersebut membahas tentang kisah serta peran pemuda *Ashāb Al-Kahfi* dan pelajaran apa saja yang dapat diambil serta di teladani dari kisah yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an. Kemudian penelitian tersebut juga membahas tentang Persamaan dan perbedaan penafsiran Imam Ibnu Katsir dengan Ahmad Mustafā Al-Marāghī tentang kisah *Ashāb Al-Kahfi*.

Artikel jurnal penelitian dari Dudung Mulyadi dan Muhamad Yoga Firdaus yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul “Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)”.¹⁴ Penelitian tersebut membahas tentang model kepemimpinan Al-Qur'an yang ideal, dengan menggunakan perspektif Al-

¹² Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (literatur review). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas. Lihat Muhammad et al., 25–26.

¹³ Rahmat Ibnuansyah, “KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2667>.

¹⁴ Dudung Mulyadi dan Muhamad Yoga Firdaus, “Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur’ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.15575/jpiu.30748>.

Qur'an dan tafsir kisah Nabi Sulaiman as sebagai sumber inspirasi utama. Penulisan karya ini juga mengatakan bahwa pesan hikmah dalam Al-Qur'an menyampaikan konsep kepemimpinan yang mencakup kemampuan intelektual dan spiritual, kemampuan pembentukan kader dan komunikasi yang baik, kemampuan manajerial yang baik, tanggung jawab sosial yang baik, serta sikap disiplin dan tegas.

Selanjutnya adalah artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 karya Risqo Faridatul Ulya dan Hafizzullah yang berjudul Konsep Jihad dalam *Tafsīr Al-Marāḡī* (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah).¹⁵ Dalam jurnal tersebut membahas tentang konsep yang ditawarkan *Tafsīr Al-Marāḡī* dalam surah at-Taubah tentang jihad ialah menggerakkan segenap kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan untuk melawan musuh baik itu orang kafir, musyrik maupun munafik, dengan mengorbankan secara totalitas harta dan segenap diri mereka. Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī melanjutkan dalam penafsirannya yakni diusahakan dengan lisan terlebih dahulu. Dengan demikian apabila mereka melakukan lebih atau melampaui batas maka sebaliknya jihad boleh dengan menggunakan tangan.

Artikel jurnal terbitan tahun 2023 lainnya yakni dari Siti Ardianti, Asmalia Asmalia dan Maratu Naja Ramadhan yang berjudul “Studi Literatur: Meneladani Kisah Nabi Ayyub A.S untuk Kelas VI MI”.¹⁶ Penelitian tersebut membahas tentang kisah Nabi Ayyub AS serta apa saja hikmah, hidayah serta pelajaran yang dapat di ambil dan meneladaninya.

Artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2024 karya Adirasa, Ery Santika, Mohammad Zadittaqwa, dan Laily Fitriani yang berjudul "Pemaknaan Ni'mal

¹⁵ Risqo Ulya dan Hafizzullah, “Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.34>.

¹⁶ Siti Ardianti, Asmalia Asmalia, dan Maratu Naja Ramadhan, “Studi Literatur: Meneladani Kisah Nabi Ayyub A.S untuk Kelas VI MI,” *MASALIQ* 3, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1377>.

Abdu Dalam Quran: Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili."¹⁷ Dalam penelitian tersebut membahas tentang deskripsi mendalam pesan-pesan yang terkandung didalam Al-Qur'an Khususnya pada surat Ṣād ayat 30 dan 44 serta untuk memahami bagaimana seseorang bisa masuk dalam kategori *ni'm al-'abd*. Karya tersebut juga mencoba untuk menganalisis serta mendokumentasikan dari pandangan tokoh mufassir yang bernama Wahbah Al-Zuhaili dari kitab tafsirnya yakni *Tafsir Al-Munīr*.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas, penulis yakin bahwasanya belum ada sama sekali penelitian yang membahas tentang kalimat *Ni'm al-'abd* Q.S Ṣād ayat 30 dan 44 menurut pandangan Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī dalam *Tafsīr Al-Marāḡī*. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk melakukan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan tertentu.¹⁸ Adapun metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian.¹⁹ Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Dengan demikian penulis menjelaskannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sifatnya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *document studi* (Studi dokumen).²⁰ Studi

¹⁷ Ery Santika Adirasa, Mohammad Zadittaqwa, dan Laily Fitriani, "Pemaknaan Ni'mal Abdu Dalam Quran: Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.486>.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir.*, CV: *Idea Sejahtera* (Yogyakarta, 2015), 46.

¹⁹ Muhammad et al., *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI*, 27.

²⁰ Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (ethnography), studi kasus (case studies), studi dokumen (document studies), observasi alami (natural observation), Grounded

dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan-bahan tersebut bisa berupa cacatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, cacatan harian, naskah, artikel, dan sebagainya.²¹

Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah memahami dan menganalisis interpretasi teks-teks tafsir Al-Qurān, khususnya *Tafsīr Al-Marāgī*, dalam konteks ayat-ayat tertentu. Serta secara deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna kalimat *ni'm al-'abd* dalam *Tafsīr Al-Marāgī*.²² Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan, yakni metode sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dengan demikian penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, berbagai penemuan rumus-rumus dibidang matematika dan statistika, dan lain sebagainya.²³

2. Jenis atau Sumber data

a) Data primer:

- 1) Al-Qur'an: Teks Al-Qur'an akan digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi dan memahami Surat Ṣād ayat 30 dan 44.
- 2) *Tafsīr Al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī. Tafsir ini akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini untuk

theory dan Fenomenologi. Lihat Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Patta Rapanna, Cet. i (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 87–88.

²¹ Abdussamad, 93.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CV: ALFABET, 2018, 35.

²³ K. Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640%0A>.

menganalisis kalimat *ni'm al-'abd* pada Surat *Ṣād* ayat 30 dan 44.

b) Data sekunder :

- 1) Kitab-Kitab Tafsir Lainnya: Seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir At-Thabari* dan lain sebagainya untuk perbandingan interpretasi.
- 2) Literatur Akademik: Buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.
- 3) Makalah dan Tesis: Penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam studi penelitian adalah teknik pengumpulan data, yang mana mendapatkan data merupakan tujuan utama dalam penelitian. Tanpa pengetahuan dalam teknik pengumpulan data suatu penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁴ Menurut Sugiyono, secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi (studi dokumen), dan gabungan/triangulasi.²⁵ Penulis dalam menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan studi dokumen. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun, menggali (eksplorasi) dan menganalisis data berupa dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik.²⁶ Dengan demikian untuk mempermudah dalam penelitian maka penulis menjelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research), yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV:Alfabeta, 2013), 224–25.

²⁵ Sugiyono, 225.

²⁶ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 181, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

Pertama, Mengumpulkan dan mempelajari teks-teks tafsir yang relevan, terutama *Tafsir Al-Marāḡi*, serta tafsir-tafsir lain yang digunakan sebagai perbandingan. *Kedua*, Mengumpulkan literatur akademik, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas mengenai tafsir Al-Qur'an, Surat Ṣād, dan khususnya kalimat *ni'm al-'abd*. *Ketiga*, Mendokumentasikan kutipan-kutipan penting, analisis teks, dan interpretasi yang relevan dengan fokus penelitian.²⁷

4. Analisis Data

Setelah data-data telah terkumpul, langkah terakhir yakni analisis data. Analisis data ini bertujuan agar data mudah dipahami dan merangkum data untuk menarik kesimpulan sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain.²⁸ Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif yang dimulai dengan mengelompokkan data-data yang sama kemudian diinterpretasikan untuk memberikan makna pada setiap aspek dan keterikatannya. Semua aspek tersebut kemudian dianalisis atau diinterpretasikan untuk memahami pentingnya hubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya, yang menjadi focus kajian.²⁹ Dengan demikian, dalam teknik analisis data penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana metode tersebut guna menganalisa serta mendeskripsikan hasil data kualitatif terkait kalimah *ni'm al-'abd* dalam surat Ṣād ayat 30 dan 44.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam skripsi ini:

²⁷ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," 37–38.

²⁸ Feny Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022, 65.

²⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian kualitatif*, ed. oleh Fatma Sukmawati, Cet. i (Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grub, 2022), 137.

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang mana terbagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut : *Pertama*, latar belakang masalah yakni Menguraikan pentingnya studi tafsir Al-Qu'rān, alasan pemilihan Surat Ṣād ayat 30 dan 44, dan relevansi *Tafsīr Al-Marāgī*. *Kedua*, rumusan masalah yakni menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. *Ketiga*, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang menyebutkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini serta menjelaskan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini. *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan dari isi buku, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi. *Kelima*, Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data guna menjelaskan proses tersusunnya skripsi. *Keenam*, Sistematika Pembahasan yaitu Menguraikan struktur pembahasan yang akan dijabarkan secara ringkas dan akan diikuti dalam penulisan skripsi.

Bab II : berisi tentang landasan teori dan tinjauan umum yang relevan dengan term *ni'm al-'abd* dalam Al-Qur'an, *tikrār* dalam Al-Qur'an, serta kisah-kisah Nabi Sulaiman dan Ayyub menurut pandangan mufassir selain Al-Marāgī.

Bab III : Membahas tentang biografi Al-Marāgī, corak dan metodologi *Tafsīr Al-Marāgī*. Kemudian memaparkan data berupa penafsiran Al-Marāgī terhadap surat Ṣād Ayat 30-44.

Bab IV : Menjelaskan secara keseluruhan tentang analisis data yang telah diperoleh atau hasil penelitian penulis, yaitu menguraikan Hakikat Makna *ni'm al-'abd* menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgī*, serta menjelaskan hikmah atau pesan serta karaktersitik Sebaik-baik hamba Nabi Sulaiman dan Ayyub dalam QS. Ṣād ayat 30 dan 44.

Bab V : dalam bab ini memuat tentang penutup atau proses akhir penulisan yang berisi kesimpulan atau temuan utama dari pembahasan yang telah di peroleh melalui data literatur yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, serta memuat saran-saran atau rekomendasi yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II
INTERPRETASI TERM *NI'M AL-'ABD* DALAM AL-QUR'AN SURAT *ŞĀD*
AYAT 30 DAN 44

A. Interpretasi *Ni'm Al-'Abd*

Salah satu keistimewaan serta kemukjizatan Al-Qur'an adalah bahasanya yang mulanya di tunjukkan masyarakat arab yang sangat mahir dalam sastra. Kemukjizatan aspek bahasa Al-Qur'an tidak dapat di tanding dan dijangkau maksud keseluruhannya secara pasti, kecuali oleh pemilik bahasa Al-Qur'an sendiri. Dengan begitu menjadikan sebab yang menimbulkan keanekaragaman penafsiran dan atau takwil pada Al-Qur'an. Begitupula dengan beberapa bukti Al-Qur'an memaparkan redaksi keutamaan Al-Qur'an dan kebesaran Allah Swt., yang menarik semangat keilmuan umat manusia khususnya kaum muslimin untuk menyelami dan mengkajinya.¹

Kemudian berdasarkan Kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*,² dan untuk lebih meyakinkannya penulis juga menggunakan pencarian kata di Aplikasi *Maktabah Syamilah*³ serta secara online dengan bantuan situs internet *Lafdzi*⁴ bahwa kalimah *ni'm al-'abd* hanya terdapat pada satu surat saja di dalam Al-Qur'an yakni pada Surat *Şād*, tepatnya di dua ayat 30 dan 44 pada surat *Şād*. Surat *Şād* sendiri disebutkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* merupakan surah ke 38 dari segi perurutan turunnya surah-surah Al-Qur'an yang turun sebelum surah al-A'raf dan sesudah Surah Al-Qamar. Para ulama sepakat bahwasanya surat *Şād* adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah⁵.

¹ Aminullah, *Ulumul Qur'an* (Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2021), 81.

² Muhammad Fuad' Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Al-Qahirah: Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyah*, 1945.

³ Software, "Maktabah Syamilah," n.d., <http://www.shamila.ws>.

⁴ Computer Science IPB, "Lafzi" (Bogor: Computer Science IPB, n.d.), <https://doi.org/Copyright> © 2012-2024 Computer Science IPB.

⁵ Surah shad terdiri dari 86 ayat menurut cara perhitungan ulama Qira'at Hijaz, Syam dan Bashrah sedangkan para pakar Qiraat Kufah menghitungnya sebanyak 88 ayat. Adapun surat Shad termasuk golongan surah-surah Makkiah karena diturunkan di Makkah sebelum Nabi

Penamaan dalam surat *Ṣād* ini diambil dari kata pertama dalam surat ini sebagai salah satu alfabet dalam bahasa Arab. ada juga ulama yang menamainya Surat Daud namun nama tersebut tidak populer.⁶ Adapun tema surah ini sebagaimana surah-surah *makkiyah* lainnya, menjelaskan pokok-pokok aqidah islam; tauhid, keNabian, dan *ba'ts* melalui sanggahan terhadap aqidah orang-orang musyrik yang bertolak belakang dengan pokok-pokok aqidah islam, pelajaran dan nasihat dari kisah para Nabi, penjelasan keadaan orang-orang kafir dan musyrik pada hari kiamat, deskripsi tentang azab penghuni neraka, dan nikmat penghuni surga. Dalam pemaparan kisah para Nabi dalam surat ini, secara detail diceritakan pada kisah Nabi Daud, Sulaiman dan Ayyub. Sedangkan kisah Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Isma'il, Ilyasa' dan dzulkifli dipaparkan secara global.⁷

Adapun kalimah *ni'm al-'abd* (نعم العبد), berasal dari lafadz *Ni'mun* (نعم) dan *al-'abd* (العبد), jika dipisahkan dua kata tersebut ada banyak sekali disebut dalam Al-Qur'an. Agar lebih memudahkan dalam memahaminya alangkah baiknya terlebih dahulu mengetahui kalimah tersebut. Dengan demikian maka penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

1. Term *Ni'ma* (نعم)

Lafadz *Ni'ma* (نعم) terdiri dari huruf *nūn* (ن), *'ain* (ع), dan *mīm* (م), menurut Abi Husain Ahmad bin Faris Bin Zakariya, huruf-huruf tersebut memiliki banyak turunan, meskipun banyak namun semuanya kembali ke satu akar kata aslinya yang menunjukkan kemewahan, kehidupan yang baik dan kebaikan. Dari kata tersebut berasal kata النِّعْمَةُ (nikmat), yang berarti apa yang Allah Ta'ala karuniakan kepada hamba-Nya berupa harta dan kehidupan yang baik.⁸ Adapun lafadz *Ni'ma* adalah sebuah kata yang

Muhammad saw. Hijrah ke madinah. Lihat M. Quraish Shihab, "TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an," Cet. IV, vol. Juz 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 103–4.

⁶ Shihab, 105.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari'ah, Manhaj," trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I, vol. Jiild. 12 (Depok: Gema Insani, 2013), 154–55.

⁸ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "Mu'jam Maqayis al-Lughah," vol. Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 446.

digunakan untuk memuji (*al-madh*), sebagai kebalikan dari *bi'sa* yang digunakan untuk mencela.⁹ Menurut pendapat Al-farra dan ulama nahwu dari kufah Kata *ni'ma* dan *bi'sa* merupakan kata benda (isim) dengan bukti masuknya huruf jar pada keduanya seperti dalam contoh " نِعَمَ السَّيْرِ عَلَى بَنَسٍ " (Sebaik-baik perjalanan diatas seburuk-buruknya keledai).¹⁰ Pendapat tersebut dinilai ganjil (syaz) dan dibantah dengan penjelasan bahwa kata yang dimasuki huruf jer itu di hapus dengan mentaqdirkan¹¹ sifat dan maushuf, sehingga kalimat نِعَمَ السَّيْرِ عَلَى عَيْرٍ مَّقُولٍ adalah نِعَمَ السَّيْرِ عَلَى بَنَسٍ الْعَيْرُ (Sebaik-baik perjalanan di atas keledai yang dikatakan tentangnya, "Seburuk-buruk keledai."). Di dalam kalimat tersebut, kata yang menjadi sifat adalah مَّقُولٍ, sedangkan maushufnya adalah عَيْرٍ.¹²

Berbeda dengan pendapat paling shahih, imam Sibawaih dan mayoritas ulama nahwu berpendapat bahwa *Ni'ma* dan *bi'sa* adalah *fi'il* (kata kerja) dengan dalil bahwa masuknya *ta'ta'nits* kepadanya, sedangkan *ta'ta'nits* adalah tanda *fi'il māḍī*. Seperti dalam contoh "نِعَمَتِ الْمَرْأَةِ فَاطِمَةُ" (sebaik-baik perempuan adalah Fatimah).¹³ Dengan demikian *ni'ma* adalah *fi'il māḍī jāmid* (فعل ماضٍ جامد) yang tidak dapat berubah seperti kata kerja lainnya (tidak memiliki bentuk *fi'il muḍari'* dan *amar*), yang berfungsi untuk membuat pujian (لإنشاء المدح), mabni diatas fathāh (مبني على الفتح) dan tidak memiliki kedudukan I'rāb (لا محل له من الإعراب).¹⁴ lafad *ni'ma* dan *bi'sa*

⁹ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ed. oleh Safwan Adnan Al-Daoudi, Cet. i (Beirut: Dar Al-Qalam, Al-Dar Al-Shamiya., 1992), 815–16.

¹⁰ Ibnu 'Aqil, "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah ibnu malik," vol. Juz 3 (Kairo: Dar Al-turots, 1980), 160–62.

¹¹ Taqdir dalam istilah ilmu nahwu secara umum adalah perkiraan atau dikira-kirakan, tidak bisa diucapkan, dirasakan, didengar dan dilihat dalam tulisannya. lihat M. Fatkhulillah, *Nahwu Pintar Imrithi : Terjemahan Imrithi* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 54.

¹² Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Ta'jilun Nada Bisyarh Qathrun Nada* (Mesir: Dar Ibn Al-jawzi, 2010), 11.

¹³ 'Aqil, "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah ibnu malik," 160–61.

¹⁴ Al-Fauzan, *Ta'jilun Nada Bisyarh Qathrun Nada*, 11–12.

disebut madhi karena digunakan untuk menggambarkan keadaan dalam arti masa lampau (*Māḍī*).¹⁵

Berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm* Term *Ni'ma* sendiri di sebut didalam Al-Qur'an ada enam belas, yakni pada surat Ali 'Imrān ayat 136 dan 173, Al-Anfāl ayat 40 terdapat pada dua kata, Ar-Ra'd ayat 24, An-Naḥl ayat 30, Al-Kahf ayat 31, Al-Hajj ayat 78 terdapat dua term, Al-Ankabūt ayat 58, Aṣ-Ṣāffāt ayat 75, Ṣād ayat 30 terdapat dua term, Az-Zumar ayat 74, Az-Zāriyāt ayat 48 dan Al-Mursalāt ayat 23.¹⁶

2. Term *al-abd* (العبد)

Dalam kitab *Al-Qāmus Al-Muḥīṭ* dijelaskan bahwa Lafadz *al-'abd* (العبد) berarti manusia yang merdeka atau budak dan yang memiliki.¹⁷ Menurut Faris bin Zakaria dalam lafadz *al-'abd* (العبد) terdiri dari huruf 'ain (ع), *bā'* (ب), dan *dāl* (د), lafadz tersebut mempunyai dua makna dasar yang berlawanan, pertama menyiratkan makna kelemah lembut dan kerendahan hatian sedangkan makna dasar yang kedua menyiratkan kekerasan dan kekejaman.¹⁸ Jika dilihat dari akar kata term 'Abd sendiri ada banyak sekali penyebutannya di dalam Al-Qur'an diantaranya 'Abdun, *ibādatun*, *ibād*, 'abīd, dan lain sebagainya. Dalam kitab *Mausū'ah Al-Qur'aniyah* menyebutkan bahwa istilah 'abdun digunakan dalam empat makna:

Pertama: hamba menurut hukum syariat (عَبْدٌ بِحُكْمِ الشَّرْعِ), yaitu manusia yang bisa diperjual belikan. Seperti dalam firman Allah : “الْعَبْدُ بِالْعَبْدِ” (Budak dengan budak) [Al-Baqarah: 178], dan “عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَفْئِدُ عَلَى شَيْءٍ” (seorang budak yang dimiliki yang tidak berdaya atas sesuatu pun) [An-Nahl: 75].

Kedua: hamba dengan penciptaan (عَبْدٌ بِالْإِيجَادِ), yang berlaku untuk Allah,

¹⁵ Ibrahim Anis dan Ibrahim Musthafa, “Al-Mu'jam Al-Wasith,” Cet. ii, vol. Juz 2 (Kairo: Darul Al-Ma'arif, 1972), 935.

¹⁶ Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 709.

¹⁷ Majd Ad-din Abu Thohir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muḥīṭ*, Cet. ii (Beirut: Al Risalah, 2005), 296.

¹⁸ Zakariya, “Mu'jam Maqayis al-Lughah,” 205.

seperti yang dimaksud dalam firman-Nya: ' *إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي* ' (Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Penyayang sebagai seorang hamba) [Maryam: 93]. *Ketiga*: hamba karena ibadah dan pengabdian (*عَبْدٌ بِالْعِبَادَةِ وَالْخِدْمَةِ*), hamba disini dijelaskan sebagai hamba Allah yang ikhlas (*عَبْدٌ لِلَّهِ مُخْلِصٌ*), seperti dalam firman Allah ' *وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ* ' (Dan ingatlah hamba Kami Ayyub) [Ṣād: 41], ' *إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا* ' (Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur) [Al-Isra: 3], ' *نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ* ' (Yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya) [Al-Furqan: 1]. *Keempat*: hamba untuk dunia dan harta bendanya (*عَبْدٌ لِلدُّنْيَا وَأَعْرَاضِهَا*), hal ini sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya,¹⁹ " *تَعَسَ عَبْدُ الدَّرْهِمِ، تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ* " (Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar)²⁰

Namun dalam penelitian ini penulis fokus pada kata ' *Abdun*. Term *al-abdu* sendiri disebut di dalam Al-Qur'an ada sepuluh, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 178 terdapat dua term²¹, surat Al-Baqarah ayat 221, surat Maryam ayat 30, Surat Saba' ayat 9, Surat Ṣād ayat 30 dan ayat 44, surat Az-Zukhruf ayat 59, Surat Qāf ayat 8 dan surat Al-Jin ayat 19.²²

Dengan demikian jika dilihat dari susunan kalimat yang terdiri dari lafadz *Ni'ma* dan *al-'abdu*, lafadz *Ni'ma* menjadi *fi'il jāmid* (فعل جامد) yang digunakan untuk memuji atau pujian sedangkan lafadz *al-abdu* menjadi *fā'il* (فاعل) dari *ni'ma*.²³ Adapun lafadz *al-'abdu* (العبد) yang berarti budak dan manusia, baik

¹⁹ Ibrahim bin Isma'il Al-Abyariy, "Al-Mausu'at Al-Qur'aniyyah," ed. oleh Muassasah Sijjil Al-'Arab, vol. 8 (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Mashry, 1985), 359.

²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, "Shahih Bukhari," ed. oleh Musthafa Dib Al-Bugha, Cet. V, vol. Juz 3 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 1507 No. hadis 2730.

²¹ dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 178, term Al-abd ada dua yakni wal-abdu dengan dhommah huruf dal nya dan lafadz bil-abdi dengan kasroh huruf dalnya. lihat Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 443.

²² Al-Baqi, 443.

²³ Ahmad Ubaid Ad-Da'as, Ahmad Muhammad Hamdani, dan Ismail Mahmud Al-Qasim, "I'rob Al-Qur'an Lidda'as," Cet.i, vol. Juz iii (damaskus: Dar al-Munir dan Dar al-Farabiy, 2004), 126.

yang merdeka maupun yang menjadi budak, karena dia adalah hamba Allah yang Maha Mulia,²⁴ kalimah *ni'm al-'abd* berarti sebaik-baiknya hamba.

B. Pengulangan (*Tikrār*) Lafadz *Ni'm Al-'Abd* dalam Al-Qur'an

Lafadz *ni'm al-'abd* merupakan salah satu fenomena menarik di dalam Al-Qur'an karena kalimah tersebut hanya disebutkan pada satu surah yang didalamnya terjadi sebuah repetisi²⁵ atau pengulangan kalimah pada akhir ayat 30 dan 44. Bentuk kata dan kalimat yang berulang menurut para ulama merupakan gaya bahasa yang khas dan keunikan tersendiri dalam Al-Qur'an. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan *uslūb tikrār*. *Uslūb* tersebut disebabkan bukan karena minimnya bahasa yang digunakan, akan tetapi menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakan.²⁶

1. Pengertian *Tikrār* (Pengulangan).

Repetisi atau pengulangan dalam bahasa Arab berarti *takrār* atau *takrīr* yang mempunyai *Masdar* dari *fi'il māḍī karrara* yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك ر ر yang menunjukkan arti pengumpulan dan pengulangan (جَمْعٌ وَتَرْدِيدٌ). Sedangkan *al-karīr* (الْكِرِيرُ) seperti suara serak di tenggorokan, dinamakan demikian karena diulang-ulang.²⁷

Repetisi atau pengulangan jika dilihat dalam hal kepenulisan sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia baku merupakan penyebutan kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya baik

²⁴ Anis dan Musthafa, "Al-Mu'jam Al-Wasith," 579.

²⁵ Repetisi adalah pengulangan biasanya terjadi pada kata, frasa, dan klausa sebagai penegasan dalam suatu kalimat, baik secara utuh dan sebagian. Lihat Nurul Azizah Putri Palupi, Ilfia Rahmi Rasyid, dan Nur Hizbullah, "Repetisi Leksikal pada Al-Quran Surat Al-Kafirun," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 1 (Jakarta Selatan, 2019), <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.

²⁶ Habibullah, "Implikasi TIKRAR Terhadap Pemahaman Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Nabi Luth AS Tentang Karakteristik Kaumnya)," *An-Nur* 12 (2023): 56, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>.

²⁷ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "Mu'jam Maqayis Al-Lughah," ed. oleh Abdussalam Muhammad Harun, vol. Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 126.

berupa kata, frasa, atau klausa.²⁸ Hal secara tidak langsung menyatakan bahwa pengulangan secara kebahasaan berarti sesuatu yang berkaitan dengan arti pengulangan itu sendiri (تدور معانيه حول الإعادة).²⁹ Pengulangan tersebut bisa terjadi dalam tindakan seperti mengulangi kunjungan dan sejenisnya, serta dalam perkataan seperti mengulangi kata atau ucapan dua kali atau lebih. Ini adalah yang dimaksud di sini; karena pengulangan adalah seni yang sering dilakukan oleh para pembicara. Menurut Al-Khaṭṭabī terdapat dua jenis pengulangan dalam perkataan:

Pertama, Jenis yang tercela yang tidak diperlukan, yang tidak menambah makna baru yang tidak didapatkan dari perkataan pertama, karena dalam hal ini, ia hanya menjadi kelebihan dan dianggap omong kosong, dan tidak ada dalam Al-Qur'an hal seperti ini. *Kedua*, Jenis yang terpuji yang tidak memiliki sifat tercela. Jika pengulangan tidak dilakukan pada tempat yang memerlukannya dan dibutuhkan, maka hal itu akan merusak kefasihan, seperti halnya menambahkan sesuatu yang tidak diperlukan pada saat yang membutuhkan penghapusan dan pemendekan. Pengulangan ini baik untuk hal-hal penting, yang membutuhkan perhatian besar, dan ditakutkan jika tidak diulang akan terjadi kesalahan dan kelupaan, serta meremehkan nilai pentingnya.³⁰

Pengulangan juga merupakan salah satu gaya pendidikan (الأساليب التربوية), karena jika perkataan diulang, maka akan tetap dalam ingatan.³¹ Selaras dengan hal tersebut muncul dalam khotbah Rasulullah saw. pada hari setelah khotbah Haji Wada, di mana Rasulullah saw. mengulangi

²⁸ Suladi, *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*, ed. oleh Kity Karenisa (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2015), 45.

²⁹ Anis dan Musthafa, "Al-Mu'jam Al-Wasith," 782.

³⁰ Abu Sulaiman Hamid bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khatabi, *Bayan I'jaz Al-Qur'an*, ed. oleh Muhammad Khalafullah dan Muhammad Zaghluul Salam, Cet. iii (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1976), 52.

³¹ Majmu'ah Minal Asatidzah Wal'ulama' Al-Mutakhassisin, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Al-Mutakhassasah* (Kairo: Al-Majlis Al-A'la Lissyuni Al-Islamiyyah, 2002), 460.

banyak isi dari khotbah Haji Wada dalam khutbah *yaumun nahr*³² Dalam Hadis riwayat Imam Bukhari :

« ٦٧ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ: "ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَعَدَ عَلَى بَعِيرِهِ، وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخَطَامِهِ - أَوْ بِرِمَامِهِ - قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا. فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سَيَوْمِ اسْمِهِ، قَالَ: (أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ). قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: (فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا). فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: (أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ). قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: (فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبْلَغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يَبْلُغَ مِنْ هُوَ أَوْ عَى لَهُ مِنْهُ)".³³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya: dia menuturkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk diatas untanya sementara orang-orang memegang tali kekang unta tersebut. Beliau berkata: "Hari apakah ini?" Kami semua terdiam dan menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama hari yang sudah dikenal. Beliau berkata: "Bukankah hari ini hari Nahar?" Kami menjawab: "Benar." Beliau bertanya: "Bulan apakah ini?" Kami semua terdiam dan menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama bulan yang sudah dikenal. Beliau berkata: "Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?" Kami menjawab: "Benar" Beliau bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian sesama kalian haram sebagaimana haramnya hari kalian ini, bulan kalian ini dan tanah kalian ini. (Maka) hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena orang yang hadir semoga dapat menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya." (HR. Bukhari)

Dalam studi komunikasi, pengulangan telah terbukti penting dalam mengubah opini publik dan mengubah sikap atau pandangan audiens. Pada kalimat khutbah diatas: “أَلَيْسَ؟” *Apakah kalian tahu hari apa ini?*

³² Hari kesepuluh bulan dzulhijjah disebut juga dengan *yaumun nahr* atau hari penyembelihan kurban. Pada hari ini umat muslim diharamkan untuk berpuasa. Mayoritas juga mengatakan hari tersebut sebagai hari raya Idul Adha.

³³ Abu 'Abdullah Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhary, “Shahih Bukhari,” ed. oleh Musthafa Dib Al-Bugha, Cet. V, vol. Juz 1 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 37 No. 67.

أَلَيْسَ “ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا ” Bukankah hari ini hari nahar?, “يَوْمَ النَّحْرِ” Bukankah ini bulan Dzulhijjah?. Gaya dialog ini memiliki pengaruh dalam proses komunikasi karena menciptakan kedekatan psikologis antara komunikator dan penerima pesan. Gaya ini juga memberi kesan kepada audiens bahwa mereka penting dalam proses komunikasi dan memiliki peran aktif di dalamnya, dengan melibatkan mereka melalui gaya dialog atau pertanyaan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut mengungkapkan kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh audiens, sehingga komunikator dapat menyesuaikan pesan-pesan komunikasinya sesuai dengan kebutuhan.³⁴

Hal ini memberikan salah satu bukti nyata bahwa pentingnya gaya pengulangan dalam mengubah opini public dan mengubah sikap atau pandangan. Disamping itu pengulangan memiliki peranan penting dalam studi komunikasi (dakwah) sebagai bentuk usaha, tujuan atau proses dalam menarik perhatian penerima pesan (جذب انتباه المستقبل) agar pesan komunikasi diterima dengan baik oleh akal panca indra penerima dan menekankan pentingnya pesan (التأكيد على أهمية الرسالة) atau nilai-nilai serta kebutuhan untuk mengingat dan memahaminya.³⁵

Dengan demikian jika diperlukan dan memberikan manfaat, pengulangan akan menjadi baik dan dapat diterima, tetapi jika tidak diperlukan dan tidak memberikan manfaat baru, pengulangan tersebut menjadi kekurangan yang tercela. Pengulangan adalah salah satu gaya yang umum dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya.³⁶

Menurut Al-Farra mendefinisikannya dengan mengatakan bahwa suatu kalimat itu bisa diulang oleh orang arab untuk penekanan dan penakutan

³⁴ Sa'id bin 'Ali Tsabit, *Al-Jawanib Al-I'lamiyyah Fi khithob Al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, ed. oleh Wazarat Asy-Syuun Al-Islamiyyah Wal Auqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad (Ar-Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Sa'udiyah, 1997), 86.

³⁵ Tsabit, 85.

³⁶ Al-Mutakhassisin, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Al-Mutakhassasah*, 460.

(التغليظ والتخويف). Dan Abu Ubaidah menyebutkannya sebagai majaz³⁷ pengulangan (مجاز المكرر)³⁸. Sedangkan secara istilah menurut Ibrahim Muhammad Al-Jaramī, *tikrār* berararti mengulangi lafadz sekali atau lebih untuk menetapkan (*Taqrīr*) makna.³⁹ Pengulangan didalam Al-Qur'an berbeda dengan apa yang terjadi dalam bahasa lain karena bisa dikatakan bahwa pengulangan secara ilmu bahasa adalah keringanan dalam gaya bahasa (رخصة في الأسلوب) dengan cacatan keringanan tersebut wajib dilakukan dengan keadaan sadar, hati-hati dan teliti (حذر ويقظة).⁴⁰

Al-Muṭi'īnī menjelaskan dalam kitabnya bahwa meskipun pembahasan mengenai *Tikrār* terkesan *Mazāliq*⁴¹, pengulangan dalam Al-Qur'an sering muncul dan tersusun dengan sempurna karenanya tidak ada tempat didalam Al-Qur'an yang bisa di kritik, selain klaim orang-orang yang berlebihan, dan jika kita memahami kitab Allah dengan baik maka akan mustahil untuk berprasangka buruk terhadap Al-Qur'an. Al-Muṭi'īnī juga menambahkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an memiliki dua fungsi: *Pertama*, dari segi agama (من الناحية الدينية). Mengingat Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, panduan dan syari'at, maka pentingnya pengulangan dari segi agama adalah untuk menegaskan yang diulang, memperkuatnya, dan menunjukkan perhatian padanya agar dapat diimplementasikan dalam perilaku yang lebih baik dan keyakinan yang lebih jelas. *Kedua*, dari segi

³⁷ Dalam istilah linguistik Arab, majaz bisa juga diartikan sebagai cara untuk menggambarkan makna dari kata-kata. Lihat Nurus Syarifah, "Pendekatan Majaz Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 September 2022): 80, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.89>

Seiring perkembangannya, majaz berupaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami.

³⁸ Majaz menurut Abu 'Ubaidah adalah suatu metode yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna-maknanya. Makna demikian lebih umum dari makna yang ditetapkan ulama balaghah. Lihat Mochammad Mu'izzuddin, "Majaz Al-Qur'an Karya Abu 'Ubaidah," *Alfaz: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2014): 67, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/583>.

³⁹ Ibrahim Muhammad Al-Jarami, *Mu'jam 'ulumul Qur'an*, Cet. i (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2001), 103.

⁴⁰ Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad Al-Muti'ini, "Khasais At-Ta'bir Al-Qur'ani Wa Samatih Al-Balaghiyyah," vol. Juz 1 (Mesir: Maktabah Wahibah, 1992), 322.

⁴¹ Artinya yang licin, tergelincir, jebakan, menjebak.

sastra (من الناحية الأدبية). Adapun dari segi sastra, peran pengulangan didalamnya beragam meskipun tujuan utamanya di semua tempat adalah untuk menegaskan makna dan menonjolkannya dalam konteks yang padat, jelas dan kontras.⁴²

Para ulama membahas tentang *tikrār* ayat didalam Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk *i'jāz* Al-Qur'an dari segi bahasa dan kandungan maknanya.⁴³ Pengulangan banyak muncul didalam Al-Qur'an terkadang untuk memperluas makna yang terkandung dan mempertegaskannya, serta terdapat alasan retorik yang berbeda dan keunggulan seni atau *uslūb* yang memukau.⁴⁴ Ada beberapa bentuk pengulangan yang muncul dalam Al-Qur'an, antara lain :

- a. Pengulangan alat (تكرار الأداة), seperti "إن" dan "ثم".
 - b. Pengulangan kata (تكرار الكلمة), seperti "أولئك".
 - c. Pengulangan jumlah (تكرار الجملة), seperti "فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرٌ" (Maka bagaimana dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku).
 - d. Pengulangan perintah dan larangan (تكرار الأوامر والنواهي), dalam ibadah dan muamalah serta lainnya.
 - e. Pengulangan kisah (تكرار القصة).⁴⁵
2. Kaidah-kaidah pengulangan dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Qawā'id At-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsah* karya Kḥalid ibn Utsmān As-Sabt bahwasanya pengulangan (*takrār*) dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa kaidah, yakni :

- a. Kaidah Pertama

قاعدة: قد يرد التكرار لتعدد المتعلق.

⁴² Al-Muti'ini, "Khasais At-Ta'bir Al-Qur'ani Wa Samatih Al-Balaghiyyah," 322–23.

⁴³ Mohammad Luthfil Anshori, "AL-TAKRĀR FĪ AL-QUR'ĀN (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (15 Februari 2015): 63, <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.4>.

⁴⁴ Al-Mutakhassisin, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Al-Mutakhassasah*, 461.

⁴⁵ Al-Mutakhassisin, 461.

Artinya: “Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang terkait dengan (maksud yang ingin disampaikan)”

Beberapa ayat atau kalimat yang terdapat dalam surah Al-Qur'an diulang pada tempat yang berbeda, yang menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang mengenai alasan pengulangan tersebut. Masalah ini timbul karena anggapan keliru bahwa kalimat atau ayat yang diulang tidak berbeda dalam makna dan rujukannya dari yang sebelumnya. Padahal, hal ini tidak benar, karena setiap ayat atau kalimat yang diulang tersebut terkait dengan apa yang disebutkan sebelumnya dalam firman Allah 'Azza wa Jalla. Dengan demikian, hal itu tidak dianggap sebagai pengulangan yang sia-sia. Yang memperkuat kaidah ini adalah apa yang akan disebutkan kemudian bahwa "pembangunan makna" lebih diutamakan daripada sekadar penegasan.⁴⁶

Contohnya pada surat Ar-Rahman, Allah Ta'ala berfirman: "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ", Ayat ini disebutkan lebih dari tiga puluh kali dalam Surah Ar-Rahman. Sebenarnya, setiap pengulangan terkait dengan apa yang disebutkan sebelumnya. Allah Ta'ala menyampaikan ayat ini kepada dua makhluk besar, manusia dan jin, dan menguraikan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya yang diciptakan untuk mereka. Setiap kali menyebutkan bagian dari nikmat-nikmat tersebut, Allah meminta pengakuan mereka dan menuntut rasa syukur atasnya. Nikmat-nikmat tersebut beragam dan dalam berbagai bentuk.⁴⁷

Atau dalam contoh yang lain pada surat Al-Mursalat Allah Ta'ala berfirman "وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ" (*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*), ayat tersebut diulang sebanyak sepuluh kali. Hal ini karena Allah Ta'ala menyebutkan berbagai kisah yang berbeda, dan setelah setiap kisah, Dia mengikutinya dengan pernyataan ini. Seakan-akan Dia berfirman setelah setiap kisah:

⁴⁶ Khalid Ibn Utsman As-Sabt, “Qawa'id Tafsir Jam'an Wa Dirasah,” vol. Juz 2 (Beirut: Dar Ibn Affan, 2000), 702.

⁴⁷ As-Sabt, 702.

"Kecelakaan pada hari itu bagi orang yang mendustakan kisah ini." Setiap kisah berbeda dari yang lain, dan ancaman tersebut ditegaskan bagi orang yang mendustakan masing-masing kisah.⁴⁸

b. Kaidah Kedua

قاعدة: لم يقع في كتاب الله تكرر بين متجاورين.

Artinya: "Tidak terdapat pengulangan di dalam Kitab Allah (Al-Qur'an) antara dua ayat yang berdekatan."

Maksudnya adalah pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam Kitab Allah Swt., sedangkan maksud dari kata *Mutajāwiraini* adalah pengulangan ayat dengan lafadz dan makna yang sama tanpa adanya *Fasil* (pemisah) diantara keduanya.⁴⁹ kaidah pengulangan ini, Khalid As-Sabt mengambil contoh kalimat pada basmallah "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" dan pada surat Al-Fatihah ayat 3.⁵⁰ Pada contoh diatas beliau mengutip dari pendapatnya Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa kaidah ini merupakan dalil bagi orang-orang yang menganggap bahwa basmallah adalah bagian dari surat al-Fatihah.

Khalid As-Sabt juga menambahkan Jika benar bahwa 'بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ' adalah satu ayat dari Al-Fatihah, maka itu akan menjadi pengulangan satu ayat dengan makna dan lafaz yang sama dua kali tanpa pemisah di antara keduanya. Sementara, di dalam Al-Qur'an, tidak ada dua ayat yang berdekatan diulang dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah di antara keduanya, yang mengandung makna berbeda dari keduanya. Pengulangan ayat secara lengkap dalam satu surah biasanya datang dengan adanya pemisah di antara keduanya, dan diselingi dengan kalimat yang berbeda dalam makna atau lafaz. Dan

⁴⁸ As-Sabt, 702–3.

⁴⁹ Putri Hana Masfufah, "TIKRAR DALAM SURAH AL-MURSALAT (Studi Komparatif Tafsir: Al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili (2015 M))" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2023), 29, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3469>.

⁵⁰ As-Sabt, "Qawa'id Tafsir Jam'an Wa Dirasah," 704–5.

tidak ada pemisah antara firman Allah 'الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ' dalam 'بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ' dan firman Allah 'الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ' dalam 'الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ'.⁵¹

Jika dikatakan bahwa bukankah 'الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ' merupakan pemisah dari pengulangan tersebut? Maka menurut Khalid As-Sabt sejumlah ahli tafsir telah menolak pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa itu adalah bentuk susunan yang secara lahiriah tampak belakangan, namun maknanya didahulukan. Yang sebenarnya adalah: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan).⁵²

c. Kaidah Ketiga

قاعدة: لا يُخالف بين الألفاظ إلا لاختلاف المعاني.

Artinya: “tidak ada perbedaan diantara lafadz kecuali dari perbedaan makna”

Maksud dari kaidah ini adalah setiap perubahan bentuk kata pasti mengakibatkan perubahan makna. Misal perubahan bentuk kata berupa *fi'il maḍī*, *muḍāri'*, dan sebagainya. Adapun perbedaan diantara lafadz adalah setiap bentuk kata atau lafadz akan mempunyai maknanya masing-masing.⁵³ Contohnya QS. Al-Kāfirūn ayat 2-3 :

﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۳﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2)”
Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. (3)” (QS. Al-Kafirun [109]: 2-3)

⁵¹ As-Sabt, 704–5.

⁵² As-Sabt, 704–5.

⁵³ Masfufah, “TIKRAR DALAM SURAH AL-MURSALAT (Studi Komparatif Tafsir: Al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili (2015 M)),” 30.

Sepintas dua ayat tersebut mempunyai redaksi akar kata yang sama, namun terdapat perubahan bentuk kata maka terjadi perubahan makna. Pada ayat kedua surat al-Kāfirūn lafadz *أَعْبُدُ* pada ayat diatas mempunyai bentuk dari *fi'il muḍāri* yang mempunyai maksud bahwasanya Nabi Muhammad saw. Tidak menyembah berhala dimasa lampau maupun dimasa yang akan datang. Sedangkan pada lafadz *عِبُدُونِ* adalah *isim fā'il* yang mempunyai maksud bahwa penyembahan dari pihak saya tidak pernah dan tidak akan pernah ada dalam kenyataan, baik dalam bentuknya dan kapanpun waktunya.⁵⁴

d. Kaidah keempat

قاعدة: العرب تكرر الشيء في الاستفهام؛ استبعاداً له.

Artinya :“Orang Arab mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan keheranan atau menganggap hal tersebut mustahil.”

Merupakan kebiasaan orang Arab, ketika mereka menganggap sesuatu tidak mungkin terjadi atau diragukan akan dilakukan oleh seseorang, mereka akan mengulang-ulang pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Misalnya, ketika seseorang merasa orang lain tidak mungkin berjihad, maka seseorang tersebut akan berkata kepadanya, "Apakah kamu berjihad? Apakah kamu benar-benar berjihad?" Pengulangan pertanyaan dalam konteks seperti ini menunjukkan keheranan dan ketidakpercayaan terhadap kemungkinan terjadinya hal tersebut atau pelaksanaannya oleh orang yang ditanya.⁵⁵

Seperti dalam contoh firman Allah Ta'ala pada surat Al-Mu'minūn ayat 35 yang mengabarkan tentang perkataan orang-orang yang mengingkari kebangkitan:

﴿ أَيْعِدُكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ مُخْرَجُونَ ۗ ۝ ٣٥ ﴾

⁵⁴ Masfufah, 30–31.

⁵⁵ As-Sabt, “Qawa'id Tafsir Jam'an Wa Dirasah,” 709.

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)? {35}.” (Al-Mu’minūn [23]: 35).

Pada lafadz *أَيَعِدُكُمْ أَنْتُمْ* (*adakah dia menjanjikan kepadamu...*) lalu diulang dengan lafadz *أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ* (...*kamu benar-benar akan dikeluarkan {dari kuburmu?}*). Pengulangan ini bertujuan untuk menunjukkan ketidakpercayaan (pengingkaran) terhadap kemungkinan kebangkitan.⁵⁶ Pertanyaan mengenai sesuatu diulang untuk mengharapkan agar sesuatu itu tidak terjadi.

e. Kaidah kelima

قاعدة: التكرير يدل على الاعتناء

Artinya: “Pengulangan menunjukkan perhatian lebih.”

Tidak diragukan bahwa pengulangan dalam ucapan memberikan makna yang menunjukkan pentingnya suatu hal, serta memberikan kedudukan yang memerlukan perhatian khusus. Tidak diragukan pula bahwa salah satu manfaat pengulangan adalah penegasan. Maka, pengulangan sifat-sifat Allah menunjukkan perhatian khusus untuk mengenal-Nya dan mengamalkan konsekuensi dari sifat-sifat tersebut.⁵⁷ Contohnya pada surat At-Takāsur ayat 1-2 dan pada surat An-Naba’ ayat 4-5.

f. Kaidah keenam

قاعدة: النكرة إذا تكررت دلت على التعدد، بخلاف المعرفة.

Artinya: “Nakirah bila terulang menunjukkan berbilang, makrifah sebaliknya.”

Dari kaidah ini memiliki 4 macam bentuk. *Pertama*, lafadz yang terulang sama-sama *Ma’rifah*. Maka lafadz *ma’rifah* yang kedua sama

⁵⁶ As-Sabt, 709.

⁵⁷ As-Sabt, 709.

dengan *ma'rifah* yang pertama; *kedua*, lafadz yang terulang sama-sama *nakirah*, maka *nakirah* yang pertama berbeda dengan *nakirah* yang kedua; *ketiga*, lafadz yang pertama *nakirah* sedangkan lafadz yang kedua *ma'rifah*, maka yang kedua sama dengan yang pertama; *keempat*, lafadz yang pertama *ma'rifah* sedangkan lafadz yang kedua *nakirah*, hal ini tergantung dengan indikator yang ada atau terdapat *siyāqul kalam* (sama benar).

g. Kaidah ketujuh

قاعدة: إذا اتحد الشرط، والجزاء لفظاً دل على الفخامة

Artinya: “Bila syarat dan balasannya sama lafadznya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa.”⁵⁸

Maksudnya adalah lafadz yang sebagai syarat sama dengan lafadz yang sebagai balasannya, seperti contoh pada surat Al-Wāqī'ah ayat 8-9:

﴿ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ لَا مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ ۘ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ لَا مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ ۙ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (8), dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu (9).” (QS. Al-Wāqī'ah [56]:8-9)

C. Nabi Sulaiman as hamba Terbaik dalam Surat Şād Ayat 30

Penjelasan mengenai kisah Nabi Sulaiman As disebutkan beberapa kali didalam Al-Qur'an. Dengan demikian untuk membatasi pembahasan dalam hal ini akan di fokuskan pada kisah Nabi Sulaiman yang terkandung dalam Surat Şād Ayat 30-40.

⁵⁸ Fradhita Sholikha, “TIKRAR AYAT DALAM AL-QUR'AN (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 48, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42878>.

Nabi Sulaiman As merupakan salah satu Nabi dan Rasulallah Swt., yang memiliki nama lengkap Sulaiman bin Daud bin Isya bin ‘Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nahsyun bin Umainadab bin Hashrun bin Farish bin yahudza bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim; Nabi Allah anak Nabi Allah.⁵⁹ Dikisahkan bahwasanya Nabi Sulaiman As merupakan sosok Nabi sekaligus raja yang menguasai dunia.⁶⁰ Sulaiman seperti halnya ayahnya yakni Daud As (Nabi, Rasul dan Raja), dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa pada era Bani Israil mencapai puncak kebesaran. Kekuasaan dan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman lebih besar dari kerajaan ayahnya.⁶¹

Allah Swt., berfirman;

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۝ ٣٠ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah) (QS. *Ṣād* [38]: 30).

Pada pangkal ayat diatas “*dan kami anugerahkan kepada Daud, Sulaiman.*” Dalam *tafsir Al-Azhar*, Prof. Hamka memaparkan pada kalimah *wawahabnā*, yang berarti kami berikan, karuniakan atau anugerahkan menyiratkan pemberian dengan kasih sayang bahwasanya Allah Ta’ala disamping memberikan anugerah Nabi daud berupa kerajaan, kekuasaan, dan keNabian namun puncak anugerah sebagai penyempurnaannya adalah putra yang bernama Sulaiman.⁶²

Ibu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada ayat tersebut Allah Swt., memberitakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman kepada Daud,

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, trans. oleh Abdullah Haidir, Cet. IV (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 2014), 341.

⁶⁰ Didunia ini pernah ada empat raja yang menguasai dunia, dua beriman sedangkan dua lagi kafir. Yang beriman adalah: Dzul Qarnain dan Sulaiman As, sedangkan yang kafir adalah Namrud dan Bukhtansar (Nebukadnezar). Lihat Ibnu Katsir, *Muhtashor Qashashul Anbiya*, trans. oleh Abdullah Haidir, Cet. IV (Beirut, Lebanon: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 2014), 88.

⁶¹ Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA) Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” vol. Juz 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2015), 6180.

⁶² Amrullah, 6179–80.

yaitu sebagai Nabi. Allah berfirman (وَوَرِثَ سُلَيْمٰنٌ دَاوُدَ...) ”*dan Sulaiman telah mewarisi daud.*” (QS. An-Naml: 16). Maksudnya dalam keNabian, karena Nabi Daud mempunyai banyak anak selain Sulaiman. Kemudian Allah berfirman (نِعْمَ (...الْعَبْدُ اِنَّهُ اَوْابٌ) ”*dia adalah sebaik-baik hamba, Sesungguhnya dia amat taat (Kepada Rabb-Nya),*”. Merupakan pujian kepada Sulaiman, Karena beliau banyak berbuat taat, ibadah dan berserah diri kepada Allah Ta’ala.⁶³

Pada lafadz اَوْابٌ Imam Al-Qurṭubī memaknainya dengan lafadz مُطِيع (*patuh, taat, berbakti*), *Tafsir al-Azhar* memaknainya dengan “*seseorang yang kembali*”, maksudnya kembali kepada Tuhan, taat, sadar dan shalih.⁶⁴ Adapun dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikatakan bahwa “*Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba pada masanya. Sesungguhnya dia adalah seorang yang yang amat taat serta selalu kembali kepada tuhannya dalam segala persoalan*”.⁶⁵ Sama halnya dalam *Tafsir Al-Munīr* dijelaskan bahwa “*Ia (Sulaiman) sebaik-baik hamba karena senantiasa bertobat dan tekun beribadah kepada-Nya, serta kembali kepada-Nya disebagian besar waktunya.*”⁶⁶ Dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan pada lafadz اَوْابٌ ini sama dengan pujian Allah kepada ayahnya yakni Nabi Daud yang di terdapat pada ayat ke-17, di ayat tersebut Nabi Daud juga dikatakan bahwa dia adalah orang yang kembali.⁶⁷

Allah Swt., berfirman:

(اِصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْاَيْدِي اِنَّهُ اَوْابٌ ۙ ۱۷)

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan ingatlah akan hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali (kepada Allah).” (QS. Ṣād [38]:17).

⁶³ Ibnu Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” in *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, Cet.I, vol. Juz 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 65.

⁶⁴ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6180.

⁶⁵ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 139.

⁶⁶ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 185.

⁶⁷ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6180.

Kemudian Allah Swt., menjelaskan bukti dan peristiwa kebaikan Nabi Sulaiman sebagai sebaik-baik hamba yang diterangkan pada ayat selanjutnya:

Allah Swt., berfirman:

﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفُوفُ الْجِيَادُ ۝۳۱ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ۝۳۲ رُدُّوهَا عَلَيَّ قَطْفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ۝۳۳ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: (Ingatlah) ketika pada suatu petang dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya (31). Maka, dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan) (32). Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher (kuda itu) (33). (Q.S Şād [38]: 31-33)

Ayat-ayat ini menceritakan kisah Nabi Sulaiman dengan interaksinya dengan kuda-kuda yang kuat, yang menjadi pengingat bagi beliau akan cintanya pada Allah. Pada ayat 31, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. serta semua umat akan peristiwa yang dialami oleh Nabi Sulaiman dengan kuda-kudanya. Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwasanya peristiwa ini disebut sebagai kisah parade kuda seraya melakukan inspeksi terhadap barisan kuda untuk memeriksa keadaan dan kesiapan kuda-kuda tersebut guna menjalankan fungsinya dan untuk menikmati anugerah Allah Swt.⁶⁸ Adapun sama halnya dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka diterangkan bagaimana besarnya kerajaan Nabi Sulaiman lebih besar daripada kerajaan Ayahnya (Nabi Daud) sehingga seluruh Arabia dan mesir menjadi vasal⁶⁹ dibawah naungan Nabi Sulaiman, diantaranya Ratu Balqis dari Saba’ (Arabia Selatan atau negeri Yaman sekarang), sehingga pada ayat ini menjelaskan salah satu kegiatan pertunjukan ketangkasan kuda-kuda peperangan.⁷⁰

⁶⁸ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 185.

⁶⁹ Vasal (Bahasa Latin: Vassalluss) adalah seseorang yang menjalin hubungan dengan monarki yang berkuasa – biasanya dalam bentuk dukungan militer, perlindungan bersama, atau pemberian upeti, dan menerima jaminan dan imbalan tertentu sebagai gantinya. Atau bisa juga dikatakan negara-negara yang sudah ditaklukan.

⁷⁰ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6180.

Kemudian pada ayat ke 32 “*Maka, dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanmu sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan)”*”. Ibn Katsir menjelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya banyak ulama salaf dan para ahli tafsir menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman disibukkan dengan penampilan kuda-kuda itu hingga teruput waktu shalat ‘Asyar. Yang pasti tidak ditinggalkan secara sengaja, akan tetapi karena terlupa sebagaimana Nabi saw. pada peristiwa perang Khandaq saat Nabi dan Sahabat terlambat dari shalat ‘asyar setelah masuk waktu maghrib.⁷¹ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman *menyukai kesenangan yang baik (kuda) dan mengunggulkannya dari yang lain dengan rasa suka yang bersumber dari tuhan dan perintah-Nya bukan karena hawa nafsu*. Berdasarkan hal ini, rasa suka Sulaiman kepada kuda-kuda adalah untuk melaksanakan perintah Allah Swt., dengan merawat untuk berjihad di jalan Allah Swt., menguatkan agama-Nya, dan mengukuhkan pilar-pilar agama-Nya.⁷²

Lalu ayat ke 33 “*Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.*” *Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher (kuda itu)*”. Ibn Katsir dalam tafsirnya mengutip dari pendapat Al-Hasan al-Basri dan Qatadah bahwasanya Nabi Sulaiman menyembelih kuda-kuda tersebut karena kesal disibukkan olehnya dari beribadah kepada Allah. Kemudian Allah menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik daripada kuda, yaitu angin yang bertiup sesuai perintah, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanan waktu sore sama dengan waktu perjalanan sebulan pula.⁷³ Mungkin saja ketika Nabi Sulaiman memotong kaki kudanya, sehingga diberi apresiasi dari Allah dapat mengendalikan angin yang kecepatannya melampau kuda manapun.⁷⁴ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Munir* “*Sulaiman mengelus-elus kaki, leher dan*

⁷¹ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 66.

⁷² Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 185.

⁷³ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 66.

⁷⁴ Imam Al-Qurthubi, “Tafsir Al-Qurthubi,” trans. oleh Muhyiddin Masridha, Muhammad Rana Mengala, dan Ahmad Athaillah Mansur, vol. Juz 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 447.

kepala kuda-kuda tersebut sebagai bentuk penghargaan, rasa sayang, dan ungkapan senang sekaligus memeriksa keadaannya dan memperbaiki yang perlu di perbaiki,” karena kuda-kuda tersebut adalah peralatan berjihad dan sarana militer untuk menghalaumusuh dan menghadapi agresi-agresi militer yang dilancarkan musuh.⁷⁵

Pada penafsiran dua pendapat diatas selaras dengan apa yang di jelaskan pada *Tafsir Al-Mishbah*, disebutkan bahwasanya terdapat *khilafiyah*⁷⁶ tentang ucapan Nabi Sulaiman tersebut, pendapat pertama menjadikan kalimat “*lalu ia mengusap kaki dan lehernya*” dalam arti menyembelihnya,⁷⁷ sedangkan pendapat kedua menjadikannya berarti mengusap kaki dan lehernya sebagai tanda kasih sayang sambil membersihkan *peluh* atau debu-debu yang menempel padanya. Adapun pendapat yang ketiga yakni mengkompromikan kedua pendapat diatas dengan menyatakan bahwa setelah beliau mengusap leher kuda-kuda itu beliau menyerahkannya sebagai wakaf untuk digunakan berjuang di jalan Allah.⁷⁸

Setelah Allah menjelaskan serta menguraikan sekelumit kekayaan dan kekuasaan Nabi Sulaiman As, serta betapa besar ketaatan beliau kepada Allah, dijelaskan pula bukti sebaik-baik hamba dengan peristiwa ujian yang diberikan kepada Nabi Sulaiman, Allah Swt., berfirman sebagi berikut:

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ۗ ۙ ۛ ۛ ۛ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami menggeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.” (QS. Şād [38]: 34)

⁷⁵ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 185–86.

⁷⁶ Perbedaan pendapat ulama

⁷⁷ Nabi Sulaiman mengusap-usapnya dengan pedang, pendapat ini yang dianut oleh mayoritas ulama salaf. Lihat Ibnu Katsir, *KISAH PARA NABI: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa As*, ed. oleh Rica Novlyanti, trans. oleh Umar Mujtahid, Cet. VI (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 777.

⁷⁸ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 140–41.

Seorang manusia diuji Allah dengan aneka macam ujian, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan yang menjadikan jiwanya goncang guna “mengetahui” kadar kesabarannya, membersihkan dosa serta mengangkat kualitas taqwanya.⁷⁹

Setelah Nabi Sulaiman mengalami ujian dan sadar akan kesalahannya seraya bertaubat kepada Allah Swt., Beliau berdo'a yang dijelaskan pada ayat selanjutnya.

Allah Swt., berfirman:

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ۝ ٣٥ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Dia berkata, ‘Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi.’” (QS. Şād [38]: 35)

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ ۝ ٣٦ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ ۝ ٣٧ وَآخَرِينَ مَقْرَنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۝ ٣٨ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki. (36), (Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam. (37), (Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belunggu. (38).” (QS. Şād [38]: 36-38)

Permohonan Nabi Sulaiman agar diberi kerajaan dan kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh orang lain sesudahnya itu dikabulkan oleh Allah Swt., Kemudian sebagai buktinya Nabi Sulaiman mendapatkan anugerah yang lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa bukan hanya raja tetapi Nabi dan Rasul.⁸⁰ hal ini di buktikan pada ayat 36 yaitu bahwa beliau dapat mengendalikan angin menurut kehendaknya, dengan izin Allah. “Maka, Kami

⁷⁹ Shihab, 141.

⁸⁰ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6190.

menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki. (ayat 36). Kemudian pada ayat ke 37 dijelaskan bahwa Allah memberikan anugerah kepada Nabi Sulaiman berupa tunduknya setan-setan untuk melaksanakan perintahnya, ada yang ditugaskan mendirikan bangunan-bangunan megah, ada yang ditugaskan menyelam kedalam laut guna mencari mutiara, marjan dan batu-batu mulia, dan ditugaskan untuk melakukan berbagai macam pekerjaan lainnya.⁸¹ “(Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam.” (ayat 37). Begitu pula kepada setan-setan yang jahat dan pembangkang. Mereka tunduk kepada Sulaiman, bahkan di diikat dan dibelenggu untuk mencegah kejahatan mereka dan hukuman bagi mereka.⁸² “(Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belenggu. (ayat 38).”

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa anugerah atau kelebihan Nabi Sulaiman tidak hanya dua seperti yang di jelaskan dalam ayat diatas, Sebenarnya anugerah Nabi Sulaiman lebih banyak dari yang disebutkan pada ayat tersebut, tetapi agaknya hanya itu yang disebut karena hanya itu yang merupakan anugerah khusus bagi Nabi Sulaiman.⁸³

Kemudan Allah Swt., berfirman:

﴿ هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٩ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ۝ ٤٠ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Inilah anugerah Kami. Maka, berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. (39) Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (40).” (QS. *Şād* [38]: 39-40)

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman sekian banyak nikmat seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, kemudian Allah Swt., mewahyukan kepadanya (Sulaiman) bahwa:

⁸¹ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 187.

⁸² Az-Zuhaili, 187.

⁸³ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 145.

“Yang ada dalam genggam tanganmu *ini* wahai Sulaiman *adalah anugerah Kami, maka berikanlah* siapa yang engkau kehendaki *atau tahanlah* untuk kepentingan diri dan keluargamu, atau engkau boleh tidak memberikan siapa yang engkau anggap tidak wajar diberi. Apa pun yang engkau pilih, engkau *tiada* akan dimintai *pertanggungjawaban* menyangkut apa yang engkau beri dan tahan.”⁸⁴

Kemudian pada ayat 40 “*Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami...*” dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa ini merupakan pujian yang sangat baik dari Allah terhadap Sulaiman, Pujian sebagai orang yang dekat kepada Allah, walaupun Mempunyai Kemuliaan dalam hal Duniawi menjadi Raja yang begitu besar namun hal itu tidak membuatnya lalai dari mengingat Tuhan-Nya.⁸⁵

D. Nabi Ayyub as hamba Terbaik dalam Surat Ṣād Ayat 44

Ibnu Ishāq⁸⁶ berkata tentang silsilah Nabi Ayyub As. Yaitu, Ayyub bin Mush bin Razah bin Al-‘ish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Beliau berasal dari negeri Romawi dan Ibunya adalah putri Nabi Luth As.⁸⁷ Nama Nabi Ayyub didalam Al-Qur’an disebutkan Sebanyak 4 kali. Yakni pada Surat An-Nisā’ [3]: 163, Al-An’ām [6]: 84, Al-Anbiyā’ [21]: 83, dan Ṣād [38]: 41.⁸⁸

Pada Surat An-Nisā’ ayat 163, Nabi Ayyub disebutkan dalam konteks para Nabi yang Allah berikan wahyu kepada mereka. Tidak ada detail khusus dalam ayat tersebut, namun Nabi Ayyub termasuk dalam daftar Nabi yang diakui sebagai utusan Allah. Pada Surat Al-An’ām Ayat 84 Nabi Ayyub kembali disebutkan bersama Nabi lainnya. Ayat ini tidak menyebutkan kisah ujian atau penderitaannya, tetapi lebih menegaskan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada para Nabi yang di sebutkan dalam ayat tersebut.

⁸⁴ Shihab, 146.

⁸⁵ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6192.

⁸⁶ Muhammad bin Ishaq bin Yasar, lebih singkatnya Ibnu Ishaq (Bahasa Arab: ابن إسحاق) adalah termasuk sejarawan muslim yang pertama.

⁸⁷ Katsir, *KISAH PARA NABI: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa As*, 179.

⁸⁸ Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, 108.

Adapun pada Surat Al-Anbiyā' ayat 83 mulai dijelaskan mengenai kisah penderitaannya Nabi Ayyub hingga mengadu kepada Allah tentang penderitaan yang dialaminya dan Allah mengabulkan do'anya dengan menyembuhkan penyakitnya. Sedangkan pada Surat Ṣād Ayat 41-44 dijelaskan secara detail dalam menggambarkan ujian dan kesembuhan Nabi Ayyub. Allah memerintahkan Nabi Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah, yang kemudian memunculkan air yang menjadi penyembuh baginya.

﴿ وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۚ ٤١ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ٤٢ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ٤٣ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ٤٤ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (41) (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” (42) Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (43) Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya). (44)” (QS. Ṣād [38]: 41-44)

Dengan demikian untuk mempersingkat dan mempermudah dalam pembahasan ini, dan sesuai dengan konteks *ni'm al-'abd* dalam kisah Nabi Ayyub maka akan di ambil dari pembahasan pada Surat Ṣād Ayat 41-44.

Pada pangkal ayat ke 41 “*Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya,*” setelah menguraikan ujian serta bukti Nabi Sulaiman sebagai Sebaik-baik hamba dalam ayat sebelumnya, yang dalam *Tafsir Al-Mishbah* disebutkan bahwa ayat sebelumnya menguraikan ujian untuk mengetahui batas kesyukuran yang dihadapi oleh Nabi sekaligus Raja yakni Nabi Sulaiman As, kemudian Allah memerintahkan pula untuk mengingat dan menarik pelajaran

dari kisah Nabi Ayyub As yang mendapatkan ujian menyangkut kesabaran dari puncak kelemahan dan penderitaan.⁸⁹ Kemudian pada ujung ayat ke 41 “*Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).*” Dalam *Tafsir Al-Azhar* disebutkan secara umum para ulama tafsir bahwasanya Nabi Ayyub pada awalnya merupakan seorang yang kaya raya, kemudian jatuh melarat.⁹⁰ Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memperihatinkan dalam *Tafsir Ibn Katsir* disebutkan bahwa kemudian Nabi Ayyub berdoa kepada Allah:⁹¹

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝ ٨٣ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: (Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 83)

Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya. Disebutkan dalam *Tafsir Al-Munir* bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit tersebut selama kurang lebih delapan belas tahun.⁹² Al-Qur’an tidak menjelaskan secara detail apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyub. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskannya sedemikian parah sehingga daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalkannya. Menurut Quraisy Shihab, pendapat tersebut dirasa berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Karena sebagai seorang Nabi pastinya mempunyai penampilan yang simpatik, walaupun sesekali menderita penyakit maka itu bukanlah yang menjijikan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk, atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjahainya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati masyarakat.⁹³

⁸⁹ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 148.

⁹⁰ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6193.

⁹¹ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 71.

⁹² Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 190.

⁹³ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 149.

Kemudian Allah Swt., mengabulkan permohonan tersebut dan memerintahkannya untuk mengentakkan kaki ke tanah. Nabi Ayyub a.s. menaati perintah itu. Maka, keluarlah air dari bekas entakan kakinya. Dia mandi dan minum dari air itu. *“Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”* (ayat 42). Dia pun sembuh dari penyakitnya dan dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. *Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami...* (ayat 43). Dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengatakan bahwa pada kalimah *wawahabnā lahū ahlahū* (dan kami menganugerahi untuknya keluarganya) dapat juga dipahami dalam arti kami menganugerahi untuknya sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan kami tambahkan lagi buat dia sebanyak itu pula.⁹⁴ Berbeda dengan Sayyid Quthb dalam tafsir nya mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anak serta istrinya yang sudah meninggal sebagai bentuk ganjaran akan kesabaran Nabi Ayyub. Walaupun secara teks Al-Qur’an tidak ada bukti yang menunjukkan kepastian bahwa Allah Menghidupkan anak-anaknya yang sudah mati.⁹⁵ Sedangkan menurut Quraisy Shihab mengatakan bahwa penggalan ayat diatas tidak harus berarti bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyub yang telah meninggal dunia sebagaimana dikemukakan beberapa ulama tafsir.⁹⁶

Kemudian pada suatu ketika Nabi Ayyub a.s. teringat akan sumpahnya untuk memukul istrinya apabila ia sembuh dari sakitnya lantaran sang istri pernah lalai mengurusnya ketika dia masih sakit. Namun, timbul rasa iba dan sayang kepada istrinya sehingga dia urung memenuhi sumpah tersebut. Maka, turunlah petunjuk Allah Swt., dalam ayat 44 bahwa dia dapat melaksanakan sumpahnya tanpa perlu menyakiti istrinya, yaitu dengan memukulnya dengan seikat rumput. *“Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah*

⁹⁴ Shihab, 151.

⁹⁵ Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an,” ed. oleh Tim GIP, trans. oleh As’ad Yasin et al., Cet. i, vol. Juz 10 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 47.

⁹⁶ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 151.

(istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah.” (pangkal ayat 44). Allah Swt., kemudian memuji Ayyub As, “Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).” (ujung ayat 44)

BAB III
PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGĪ TERHADAP AL-QUR'AN
SURAT ŞĀD AYAT 30 DAN 44

A. Biografi Al-Marāgī

Nama lengkap Al-Marāgī adalah Ahmad bin Mustafā bin 'Abd al-Mu'nim Al-Marāgī, saudara kandung Syaikh Muhammad Mustafā Al-Marāgī, direktur kajian tafsir. Beliau dilahirkan di Marāga, daerah pemerintahan Jurja pada tahun 1300 H.¹ Beliau dikenal seorang mufassir dan faqih. Sejak kecil, al-Marāgī sudah menunjukkan kecerdasannya dan memiliki pribadi yang agung serta selalu hidup penuh dengan nilai-nilai keislaman. Beliau juga dikenal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama dengan bukti bahwa lima dari delapan putra Syekh Mustafā Al-Marāgī (Ayahnya Ahmad Mustafā Al-Marāgī).² adalah ulama besar yang cukup terkenal. Ahmad Mustafā Al-Marāgī sendiri memiliki 4 orang putra yang menjadi hakim.

Putra-Putra beliau antara lain: Ahmad Miḍat Al-Marāgī (Hakim di pengadilan tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo), A. Hamid Al-Marāgī (Hakim dan penasihat Menteri kehakiman di Kairo), M. Aziz Ahmad Al-Marāgī (Hakim di Kairo), dan 'Asim Ahmad Al-Marāgī (Hakim di Kuwait dan di pengadilan tinggi Kairo).³ Hal ini membuktikan bahwa Ahmad Mustafā Al-Marāgī disamping sebagai ulama juga berhasil mendidik anak-anaknya ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan diri untuk masyarakat.

¹ Kota al-Maraghah provinsi Suhaj, kira-kira 700 Km arah selatan Kairo. Lihat Muhammad Wardah et al., *Telaah Kitab Tafsir* (Jakarta: Sejahtera Kita, 2021), 27.

² Putra-putranya antara lain sebagai berikut: 1] Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar selama dua periode pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945. 2) Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Penulis Tafsir Al-Maraghi. 3] Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Pernah menjadi dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq. 4) Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Pernah menjadi inspektur unum pada Universitas Al-Azhar. 5] Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, Pernah menjadi sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar. Lihat Wardah et al., 27.

³ Wardah et al., 27.

Ahmad Mustafā Al-Marāgī memulai studinya sejak usia dini dan dimasukkan oleh orangtuanya ke madrasah di daerahnya untuk mempelajari Al-Qur'an hingga beliau berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an sebelum berusia 13 tahun.⁴ Kemudian pada tahun 1314 H/ 1897 M beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo yang beliau selesaikan pada tahun 1909 M. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad 'Abduh, Muhammad Hasan Al-'Adawi, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Wahid Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain.⁵ Kemudian beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 Km sebelah barat daya kota Kairo. Kemudian pada tahun 1916 M beliau diangkat menjadi dosen utusan Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan.⁶

Pada masanya Al-Marāgī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim, menjadi Qaḍi Al-Qudat dan menduduki jabatan Mahkamah Tinggi Syariah hingga tahun 1919, kemudian kembali ke Mesir pada tahun 1920. Pada tahun 1920 M setelah kembali ke negeri asalnya beliau diangkat menjadi Dosen Bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas Dar Al-'Ulum Kairo sampai pada tahun 1940. Beliau juga mengajar Ilmu Balaghah dan sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar Kairo. Pada bulan Mei tahun 1928 M, Al-Marāgī diangkat menjadi rektor Al-Azhar Usia 47 tepatnya pada tahun 1952 M. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dar Al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Marāgī⁷.

⁴ Wardah et al., 28.

⁵ A. Husnul Hakim IMZI, *ENSIKLOPEDI KITAB-KITAB TAFSIR: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), 215.

⁶ Wardah et al., *Telaah Kitab Tafsir*, 28.

⁷ Wardah et al., 29–30.

Semasa hidupnya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī juga giat menulis dan mengarang kitab. Karangan beliau yang monumental adalah kitab *Tafsīr Al-Marāgī* yang terdiri atas 30 juz yang beredar di seluruh dunia termasuk Indonesia yang beliau selesaikan selama kurang lebih 7 tahun pada bulan Dzulhijjah tahun 1365 H di kota Hilwan, Mesir.⁸ Selain kitab tersebut terdapat juga karya-karya beliau yang lain, di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut: *'Ulūm al-Balagah, Al-Hisbah fī al-Islam, Al-Wajiz fī Ushul al-Fiqh, Muqaddimah at-Tafsīr, Buhūṣ wa Arafī Funūn al-Balagah, Ad-Diyanah wa al-Akhlāq, Hidayah Al-Ṭalib, Tahzib Al-Tauḍīh, Tarikh 'Ulūm al-Balagah wa Ta'rif bi Rijālihi, Mursyid al-Thullab, al-Mujaz fī al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fī 'Ulūm al-Ushul, Syarh tsalatsin Haditsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fī Zaujat al-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal, fī Ramadhan, al-Khutbah wa al-Khuthaba' fī Daulah al-Umāwīyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Muthala'ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyyah* dan lain sebagainya.⁹

B. Corak dan Metodologi Tafsir Al-Marāgī

Di sekian banyaknya karya tulisan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī* merupakan salah satu kitab Tafsir karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī yang lengkap 30 Juz.¹⁰ Berbeda dengan kakaknya yang bernama Muhammad Muṣṭafā Al-Marāgī yang juga menulis kitab tafsir namun tidak lengkap 30 juz, hal ini sebagai pembeda bahwasanya yang di bahas saat ini adalah *Tafsīr Al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī yang lengkap 30 juz.¹¹

Tafsir Al-Marāgī dapat dikatakan termasuk dalam *type* Tafsir kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan jelas selain dari waktu penyusunannya dapat terlihat pula dari cara Al-Marāgī dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada

⁸ Wardah et al., 30.

⁹ Wardah et al., 30.

¹⁰ IMZI, *ENSIKLOPEDI KITAB-KITAB TAFSIR: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, 216.

¹¹ Wardah et al., *Telaah Kitab Tafsir*, 31.

dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sistematis yang memudahkan pemahaman para pembaca.¹² Penyusunan tafsir ini sebagian besar terpengaruh oleh pemikiran dua ulama besar Mesir, yaitu Syaikh Muhammad 'Abduh dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, yang merupakan guru-guru Al-Marāgī. Pengaruh dari Tafsir *Al-Manar* karya kedua ulama ini tampak dalam pemikiran modern Al-Marāgī. Berbeda dengan tafsir klasik yang umumnya bersifat sederhana namun mendalam, Al-Marāgī menyajikan penafsiran dengan struktur lebih rapi dan bercorak modern.¹³

Al-Marāgī mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dengan urutan ayat yang tetap sesuai Al-Qur'an. Setiap bagian tafsir diawali dengan penjelasan kosa kata sulit (*syarḥ al-mufrādat*), diikuti makna umum (*ma'nā al-ijmāli*) sebelum memberikan penafsiran rinci. Pengenalan makna umum atau ijmalī dalam penafsiran ini adalah inovasi yang belum pernah dilakukan mufassir sebelumnya, menjadikannya sebagai kontribusi unik Al-Marāgī dalam dunia tafsir.¹⁴

Al-Marāgī menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini terlihat dari cara beliau mengelompokkan ayat-ayat ke dalam satu kategori terlebih dahulu, kemudian menjelaskan makna dan definisi kata-kata secara ringkas. Ia juga menyertakan *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) serta menjelaskan *munāsabah* (hubungan antar ayat). Di bagian akhir, Al-Marāgī memberikan penafsiran yang lebih mendalam tentang ayat yang sedang dibahas.

Dalam hal sumber penafsirannya, Al-Marāgī sangat mengandalkan akal. Hal ini dipengaruhi oleh gurunya, Muhammad 'Abduh, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada hati, tetapi juga kepada pikiran. Menurut 'Abduh, Al-Qur'an menempatkan akal pada posisi yang tinggi, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara kritis.

¹² Wardah et al., 26.

¹³ Wardah et al., 26.

¹⁴ Wardah et al., 26.

Pembacaan dan penghafalan semata tidak cukup; wahyu dan akal adalah dua tanda kekuasaan Allah yang tidak saling bertentangan. Dua sumber ini berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) dan harus disesuaikan dengan konteks zaman, mengingat pentingnya peran akal dalam memahami ajaran Islam.

Tafsir *Al-Marāḡī* dapat digolongkan sebagai kitab tafsir dengan corak *Adābi Ijtimā'i*. Corak ini terlihat dari penggunaan bahasa yang indah dan menarik, serta orientasi pada aspek sastra, budaya, dan kehidupan masyarakat. Secara umum, corak *Adābi Ijtimā'i* dijelaskan oleh Husein Adz-Dzahabī sebagai penafsiran yang menekankan kejelasan ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas. Tafsir ini berfokus pada tujuan utama diturunkannya Al-Qur'ān dan aplikasinya dalam konteks sosial, termasuk penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi umat Islam dan masyarakat secara umum, sejalan dengan perkembangan zaman. Misalnya untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis terperinci dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'ān atau hadis-hadis Nabi saw. serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.¹⁵

C. Penafsiran Al-Marāḡī Terhadap QS. Ṣād Ayat 30 dan 44

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Al-Marāḡī dalam tafsirnya mengelompokkan ayat-ayat ke dalam satu kategori terlebih dahulu. Oleh karena itu penulis akan membaginya sesuai apa yang terkandung dalam pengelompokkan penafsiran Al-Marāḡī, yakni QS. Ṣād ayat 30-33, 34-40, dan 41-44.

Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī dalam *Tafsir Al-Marāḡī* pada surat Ṣād Ayat 30 terlebih dahulu di kelompokkan sesuai temanya dengan judul

¹⁵ Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. oleh Syahrizal, Cet. I (Aceh: CV. SEFA Bumi Persada, 2020), 148.

“Kisah Nabi Sulaiman as. Ketika Memeriksa Kuda-Kuda yang Jinak dan Tangkas”.¹⁶ Kemudian di sebutkan ayatnya :

Q.S Ṣād Ayat 30-33:

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۝ ٣٠ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفُنُتُ الْجِيَادُ ۝ ٣١ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ۝ ٣٢ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ۝ ٣٣ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Dan kami karuniakankan kepada Daud, Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (30) (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang diwaktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. (31) Maka ia berkata, ‘Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) karena ingat kepada tuhanku sampai kuda itu tertutup dari pandangan’.(32) (Ia berkata), ‘Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.’ Lalu, dia mengusap-usap kaki dan lehernya.” (QS. Ṣād [38]: 30-33)

Kemudian Al-Marāgī Menjelaskan dari penafsiran kata-kata sulit dengan judul *Syarah Al-Mufradāt/Tafsīr Al-Mufradāt*,¹⁷ sebagai berikut:

As-Sāfin Minal Khail: adalah kuda yang mengangkat salah satu kaki dari kaki depan maupun belakangnya (berdiri dengan tiga kaki sedangkan kaki yang lain hanya ditempelkan ujung kukunya saja pada tanah).¹⁸ Sebagaimana yang di katakana oleh seorang penyair:

ألف الصّفون فما يزال كأنه ... مما يقوم على الثلاث كسير¹⁹

Artinya: “Dia menyukai kuda-kuda yang tegak pada tiga kakinya. Dia senantiasa seperti orang yang iba melihat mereka”.

Dan kata An-Nabighah:

¹⁶ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” trans. oleh Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, dan K. Anshori Umar Sitanggal, Cet. II, vol. Juz 23 (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 214.

¹⁷ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” Cet. I, vol. Juz 23 (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi’ah Musthafa Al-Babiyy, 1946), 214–15.

¹⁸ Al-Maraghi, 117.

¹⁹ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 215.

لنا قبة مضروبة بفنائها ... عتاق المهاري والجياد الصوافن²⁰

Artinya: “kita punya kemah yang berdiri tegak dihalamannya kuda-kuda renta, dan kuda-kuda pelari yang jinak”.

Al-Jiyād: Jamak dari *Jawad*, yaitu kuda yang cepat larinya. Seperti halnya manusia yang mempunyai sifat *jawad*, yaitu orang yang cepat memberi, demikian kata Al-Mubarad.²¹ *Al-Khair*: disini yang dimaksud adalah kuda (*Al-Khai*).²² *Tawārat*: Hilang dari pandangan. *Tafiqā*: memulai suatu pekerjaan (شرع). *Al-Mashū*: mengusapkan tangan pada tubuh.

Setelah menjelaskan kata-kata sulit, Al-Marāgī baru kemudian menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul *Al-Īdōh*:

Pada pangkal ayat ke 30 “*Dan telah kami berikan kepada Daud seorang lelaki bernama Sulaiman*”, menurut Al-Marāgī semakna dengan Surat An-Naml [27]: 16, “*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud*”. Kemudian pada ujung ayat ke 30 Allah Swt., memuji dan memuliakannya seraya berfirman:

نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Al-Marāgī menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman layak mendapat pujian dan sanjungan karena beliau (Nabi Sulaiman) adalah hamba yang banyak beribadah, taat dan kembali kepada tuhan pada kebanyakan waktu dan dalam banyak urusan penting, dengan keyakinan bahwa segala kebaikan tidak akan sempurna kecuali dengan pertolongan dan taufik dari-Nya.²³ Kemudian Allah menyebutkan salah satu keadaan dari Nabi Sulaiman sehingga layak mendapatkan pujian dan sanjungan, dengan firman-Nya:

إِذْ عَرَضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفُفُ الْجِيَادِ

²⁰ Al-Maraghi, 215.

²¹ Al-Maraghi, 215.

²² Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 117.

²³ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 216.

Pada ayat ke 31 tersebut Al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah memuji Sulaiman ketika diajukan kepadanya kuda-kuda yang cepat larinya dan tenang tabiatnya diwaktu asar sampai dengan akhir hari, agar dia dapat melihatnya dan mengetahui kondisi keadaannya serta sejauh manakah kepatuhan kuda-kuda tersebut untuk menunaikan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya ketika terjun di medan perang maupun lainnya. Menurut Al-Marāgī Kuda-kuda tersebut digambarkan dengan *as-sufūn waljūdah* (tegap dan tenang) karena kuda-kuda tersebut memang memiliki kedua sifat yang terpuji tersebut ketika berhenti maupun berlari. Apabila kuda-kuda itu berhenti, maka mereka tenteram dan tenang di tempat berdirinya. Dan apabila berlari, maka begitu cepat dan ringan dalam larinya. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kuda-kuda itu disifati dengan *As-sufūn* karena mereka tidak cacat, bahkan sangat mulus.²⁴

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي

Pada pangkal ayat ke 32, Al-Marāgī menjelaskan bahwa terkadang manusia menyukai sesuatu, padahal dia berangan-angan sekiranya dia tidak menyukainya. Seperti halnya orang sakit yang menginginkan sesuatu yang akan membuat penyakitnya bertambah. Juga orang tua yang cinta kepada anaknya, yang berkelakuan buruk dan berakhlak jelek. Tetapi, terkadang ada juga seseorang mungkin menyukai sesuatu, sedangkan dia tahu bahwa sebaiknya dia menyukainya, dan lebih baik baginya untuk semakin dia merindukannya. Dan itulah dia puncak cinta.²⁵

Sulaiman as. berkata: “Sesungguhnya aku benar-benar menyukai kuda-kuda ini. Dan cintaku seperti itu tak lain terjadi karena ingatku kepada Tuhanku, dan karena perintah-Nya, bukan karena syahwat maupun hawa nafsu.”²⁶

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

²⁴ Al-Maraghi, 217.

²⁵ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 118.

²⁶ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 217.

Artinya: “Sehingga kuda-kuda itu hilang dari pandanganku dikarenakan debu yang beterbangan oleh ujung-ujung kukunya.”

Demikian, sebagaimana dikatakan oleh Al-Mutanabbi:²⁷

عَقَدْتُ سَنًا بِكُهُمَا عَلَيَّهَا عَثِيرًا * لَوْ تَبَتَّغِي عَنَّا عَلَيْهِ لَأَمْكَنَّا

Artinya: “Ujung kuku-kuku kuda itu menimbulkan debu yang beterbangan di sekeliling mereka. Sekiranya mereka mau berjalan di atas debu tersebut tentu dapat.”²⁸

Al-Marāgī menjelaskan maksudnya adalah, bahwa ketika Sulaiman jatuh, pandangannya kepada kuda-kudanya tersebut ketika mereka berlari, lalu dia mengucapkan kata-kata ini:

إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي

Artinya: “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada Tuhanku.”

Kata-kata seperti itu senantiasa dia ulang-ulangi, sampai kuda-kuda itu hilang dari pandangannya akibat debu yang beterbangan di satu pihak, dan juga karena jatuhnya jarak di pihak lain. Setelah Sulaiman merasa puas dengan keadaan kuda-kuda tersebut, dan memuji pekerjaannya yang baik, maka dia berkata:

رُدُّوْهَا عَلَيَّ

“*Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.*” Karena, cukuplah kesegaran mereka yang menunjukkan atas ketangkasan dan keterampilannya. Dan bahwa kuda-kuda itu patut untuk menunaikan apa yang diminta kepadanya ketika dibutuhkan. Dan kuda-kuda itu cukup mampu bahkan sangat mampu ketika menghadapi peristiwa-peristiwa genting, baik berupa peperangan maupun lainnya.²⁹

Dan setelah Sulaiman merasa tenteram dengan kuda-kuda tersebut, dan gembira atas pekerjaan yang telah dilakukannya, di samping atas apa yang

²⁷ Al-Maraghi, 217.

²⁸ Al-Maraghi, 218.

²⁹ Al-Maraghi, 218.

diharapkan apabila terjadi suatu kesulitan, maka dia mengemukakan pujiannya kepada kuda-kuda tersebut atau kepada para penunggangnya.³⁰

فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ۝ ٣٣

Pada pangkal ayat ke 35 Al-Marāgī menjelaskan, kemudian Sulaiman mulai mengusap betis-betis dan leher-leher kuda-kuda tersebut sebagai ungkapan penghormatan kepada mereka, Karena, kuda-kuda itu merupakan para pembantu yang terutama dalam menolak musuh. Hal ini dilakukan setelah ia mencoba dan menguji kuda-kuda tersebut, dan tahu betapa kuat tenaga mereka, kuda-kuda itu bersih dari penyakit yang bisa saja mengganggu mereka dalam menunaikan tugasnya ketika perang.³¹

Al-Marāgī menyimpulkan, bahwasanya karena kehati-hatian Sulaiman dalam menghadapi peperangan, maka dia ingin mengetahui kekuatan kuda-kudanya. Kuda-kuda itulah angkatan kafalerinya yang kuat. Maka, duduklah Sulaiman dan menyuruh agar kuda-kuda itu didatangkan dan disuruh berlari di hadapannya. Dan dia berkata: “Sesungguhnya aku menyukai kuda-kuda itu bukan karena keduniaan maupun kelezatan-kelezatannya. Akan tetapi, aku menyukai kuda-kuda itu tak lain karena perintah Allah dan demi memperkuat agama.” Sehingga, apabila kuda-kuda itu telah dilarikan dan diganggu pandangannya, maka dia menyuruh para penunggangnya agar mendatangkan kuda-kuda itu kembali kepadanya. Dan tatkala kuda-kuda itu telah kembali, maka mulailah Sulaiman mengusap betis-betis dan leher-leher kuda tersebut karena gembira, dan untuk menguji bagian-bagian dari tubuh kuda tersebut agar dia mengetahui, barangkali masih ada pada anggota tubuh dari kuda itu yang cacat tersembunyi, yang akan merupakan sebab tak dapat menunaikan tugasnya dengan baik.³²

³⁰ Al-Maraghi, 218.

³¹ Al-Maraghi, 218–19.

³² Al-Maraghi, 219.

Selanjutnya Al-Marāgī menjelaskan penafsirannya pada QS. Ṣād Ayat 34-40, Allah Swt., berfirman:

QS. Ṣād Ayat 34-40:

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ۚ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي
مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ۝ ٣٥ فَسَحَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً
حَيْثُ أَصَابَ ۝ ٣٦ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ۝ ٣٧ وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۝ ٣٨
هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٩ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ۝ ٤٠﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. (34) Dia berkata, ‘Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi.’ (35) Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki. (36) (Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam. (37) (Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belenggu. (38) Inilah anugerah Kami. Maka, berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. (39) Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (40)” (QS. Ṣād [38]: 34-40)

Kemudian Al-Marāgī Menjelaskan dari penafsiran kata-kata sulit dengan judul *Syarah Al-Mufradāt/Tafsīr Al-Mufradāt*, sebagai berikut: *Fatannā Sulaimān*: Kami mencoba Sulaiman dengan suatu penyakit. *Jasadān*: Tubuh yang lemah seolah tanpa nyawa. *Anāba*: Kembali kepada kesehatannya. *Lā yanbagī li Ahadin min Ba’dī*: Tidak berpindah dari-Ku kepada selain aku. *Rukhā’an*: Lembut. *Aṣāba*: Bermaksud dan berkehendak.

Al-Marāgī mengutip dari Az-Zujaj telah menceritakan dari orang-orang Arab, bahwa mereka berkata *Aṣābas ṣawāba fa Akhta’al Jawāba* “dia

bermaksud benar tetapi keliru jawabannya”.³³ Kemudian beliau Al-Marāgī mengutip dari seorang penyair sebagai berikut:

أصاب الكلام فلم يستطع ... فأخطأ الجواب لدى المفصل

Artinya: “Dia hendak berkata tetapi tidak bisa. Dia keliru menjawab pada lidah.”

Muqarranīn: Orang-orang yang diikat. *Al-Asfād*: jamak dari *Safd*: belenggu yang mengumpulkan kedua tangan dan leher. Amr Ibn Kalsum berkata:

فأبوا بالنَّهَابِ وبالسَّبَايَا ... وأبنا بالملوك مصقِّدِينَا

Artinya: “Mereka membuat orang-orang tak mau merampas, menawan dan menjadikan raja-raja terbelenggu.”

Az-Zulfā: Kemuliaan. *Al-Ma’ab*: Tempat kembali.

Setelah menjelaskan kata-kata sulit, Al-Marāgī baru kemudian menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul *Al-Idōh*:

Pada pangkal surat Ṣād ayat 34 Al-Marāgī menjelaskan, Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaiman dengan penyakit yang berat sehingga ia tergeletak lemah diatas kursinya karena parahnya serangan penyakit padanya. Dalam ungkapannya orang Arab mengenai orang yang lemah³⁴ yaitu:

إنه لحم على وضم، وجسم بلا روح³⁵

Artinya: “Sesungguhnya dia adalah daging di atas tulang dan tubuh tanpa nyawa”.

Kemudian Sulaiman kembali pulih dan keadaannya kembali seperti semula, serta segala urusannya pun kembali seperti sediakala dan berjalan dengan

³³ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 120.

³⁴ Al-Maraghi menyebutkannya menggunakan lafadz “Dzo’ifun” yang berarti sangat lemah. Lihat Al-Maraghi, 120.

³⁵ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 222.

baik.³⁶ Kemudian pada pangkal ayat ke 35, Al-Marāgī menjelaskan bahwa Sulaiman memohon ampun kepada tuhan. Karena mungkin saja dia meninggalkan hal yang lebih baik atau yang lebih utama, sehingga dia merasa perlu memohon ampunan kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang:³⁷

حَسَنَاتِ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتِ الْمُقْرَبِينَ³⁸

Artinya: “Hal-hal yang baik bagi orang-orang yang baik masih dihitung buruk bagi orang-orang yang didekatkan kepada tuhan.”

Hal ini juga menunjukkan keadaan merendahkan diri dan kepatuhan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

«إِنِّي لِأَسْتَغْفِرَ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً»³⁹

Artinya: “Sesungguhnya Aku memohon ampunan kepada Allah tujuh puluh kali dalam sehari semalam”

Adapun yang diceritakan tentang kisah cincin dan setan serta kisah penyembahan berhala di rumah Sulaiman, Semua itu merupakan kebatilan-kebatilan yang di masukkan oleh orang-orang yahudi dikalangan kaum muslimin. Dan tentunya tidak diterima oleh para ulama yang mempunyai kedalaman ilmu.⁴⁰ Hal ini menurut Al-Marāgī selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir bahwasanya kisah-kisah ini telah diriwayatkan secara Panjang lebar dari sejumlah tokoh salaf yang diridhai Allah, seperti Sa’id bin Al-Musayyab, Zaid bin Aslam, dan beberapa tokoh lainnya, dan semuanya bersumber dari kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab.⁴¹

Pada penggalan ayat ke 35 yang berbunyi:

³⁶ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 120.

³⁷ Al-Maraghi, 120.

³⁸ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 222.

³⁹ Al-Maraghi, 222.

⁴⁰ Al-Maraghi, 222.

⁴¹ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 121.

(... وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي ...)

Dijelaskan oleh Al-Marāgī yang berarti, “karuniakanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun selain aku karena kebesarannya”.⁴²

Pengarang kitab Al-Kashaf mengatakan: Nabi Sulaiman 'alaihissalam tumbuh dalam lingkungan kerajaan dan keNabian sebagai pewaris keduanya. Oleh sebab itu, beliau ingin meminta kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla sebuah mukjizat, sehingga dia memohon sesuai tingkatannya, sebuah kerajaan yang melampaui kerajaan-kerajaan lainnya dengan keunggulan luar biasa, hingga mencapai batas kemukjizatan, agar hal itu menjadi bukti atas keNabiannya, disamping dapat mengalahkan umat yang dia utus kepada mereka. Mukjizat tidak akan disebut sebagai mukjizat kecuali bila keadaannya lain dari pada umumnya atau melampaui kebiasaan. Itulah makna dari perkataannya, *Lā yanbagī li Ahadin Min Ba'dī* “tidak pantas bagi siapa pun sesudahku”.⁴³

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari perkataannya “*Lā Yanbagī li Ahadin min Ba'dī*” adalah untuk menunjukkan betapa besar dan luasnya kerajaan yang dimilikinya, sebagaimana seseorang berkata, “*Si Fulan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh siapa pun dalam hal ketamaan dan kekayaan.*” Meskipun mungkin orang lain memiliki hal serupa, namun pernyataan itu bertujuan untuk menekankan keunggulan yang dimilikinya.⁴⁴

Kemudian, Nabi Sulaiman menyebutkan alasan untuk permohonan ampun dan karunia tersebut dengan berkata:

(... إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ)

Yang berarti, "Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi." Maksudnya, Engkau adalah Zat yang memiliki banyak pemberian dan karunia. Maka, kabulkanlah permohonanku dan wujudkanlah harapanku.⁴⁵

⁴² Al-Maraghi, 121.

⁴³ Al-Maraghi, 121.

⁴⁴ Al-Maraghi, 121.

⁴⁵ Al-Maraghi, 121.

Kemudian, Allah Yang Maha Suci mengabarkan bahwa Dia mengabulkan doa Nabi Sulaiman dan memberinya pertolongan untuk mencapai apa yang diinginkannya, serta menyebutkan berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya.⁴⁶ Allah Swt., berfirman:

1. (فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ), artinya "*Maka Kami menundukkan angin untuknya, yang berhembus dengan lembut menurut perintahnya ke mana saja ia tuju.*" Maksudnya, sebagai pengabulan atas doa Sulaiman maka Kami tundukkan angin agar patuh kepada perintahnya, sehingga berhembus dengan lembut dan mudah ke arah yang diinginkannya. Tidak ada kontradiksi antara penyebutan angin sebagai *Ar-Rakha* (lembut) di ayat ini dan '*Asifah* (berhembus kencang) di ayat lainnya.⁴⁷ Seperti dalam firman-Nya:

وَلَسُّنُيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً ...

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: "Dan (Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya ..."

(QS. Al-Anbiya' [21]: 81)

Sebab angin tersebut dapat berubah sifatnya sesuai kebutuhan, kencang saat dibutuhkan, dan lembut saat perjalanan.⁴⁸

2. (وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَغَوَاصٍ), artinya "*Dan (Kami tundukkan pula) setan-setan, semuanya tukang bangunan dan penyelam.*" Maksudnya, Kami juga menundukkan setan-setan yang bekerja sebagai tukang bangunan dan penyelam di lautan untuknya. Mereka menjalankan perintahnya dalam berbagai pekerjaan, seperti membangun istana, benteng, dan jembatan dalam waktu yang singkat. Jika Sulaiman ingin mengeluarkan mutiara dan marjan dari lautan untuk menghiasi istananya, mereka segera memenuhi keinginannya dengan cepat.⁴⁹
3. (وَأَخْرَيْنَ مُفْرِنِينَ فِي الْأَصْفَادِ), artinya "*Dan setan-setan lain yang terbelenggu dalam rantai-rantai.*" Maksudnya, setan-setan lain yang membangkang

⁴⁶ Al-Maraghi, 121.

⁴⁷ Al-Maraghi, 121–22.

⁴⁸ Al-Maraghi, 121–22.

⁴⁹ Al-Maraghi, 122.

dan suka memberontak, yang tidak mematuhi perintah, maka setan-setan tersebut diikat dengan rantai dan belenggu agar keburukan mereka dapat dicegah.⁵⁰

Kesimpulan dari penjelasan yang telah disampaikan adalah bahwa Nabi Sulaiman menggunakan para jin untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti membangun dan menyelam di dalam air. Sedangkan bagi mereka yang tidak mematuhi perintahnya, maka mereka rantai dan dibelenggu sebagai pencegahan terhadap kejahatan mereka maupun sebagai hukuman dan sebagai pelajaran bagi yang lainnya.⁵¹

Sesungguhnya kita tidak mengetahui secara pasti bentuk belenggu tersebut atau bagaimana hukuman itu dijalankan, sebagaimana kita juga tidak tahu bagaimana para jin bekerja, bagaimana mereka membangun, atau bagaimana mereka menyelam. Karena itu semua berada pada suatu alam yang kita tidak memahami detail *ihwalnya* (keadaannya).⁵² Oleh karena itu, bagi kita hanyalah wajib beriman atau harus mempercayai bahwa Nabi Sulaiman karena besarnya kerajaannya, ia tidak hanya mempekerjakan manusia, tetapi juga menundukkan jin untuk melakukan pekerjaan yang sulit bagi manusia.⁵³ Hal ini kita terima saja, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran tanpa masuk ke dalam detail-detail yang berlebihan, karena hal itu berisiko menimbulkan kesalahan yang akibatnya bisa berbahaya, dan akhirnya kita tidak akan mencapai kebenaran hakiki dalam hal ini. Cukupilah kita puas dengan kisah yang ada, mengambil pelajaran darinya, tanpa menambah-nambahinya.⁵⁴

Kemudian Allah Swt., menjelaskan bahwa Dia telah mengizinkan Sulaiman untuk mengatur semua kerajaan luas yang dimilikinya sesuka hati tanpa pengawasan atau perhitungan. Allah berfirman:

⁵⁰ Al-Maraghi, 122.

⁵¹ Al-Maraghi, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi," 225.

⁵² Al-Maraghi, 225.

⁵³ Al-Maraghi, 225.

⁵⁴ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1946, 122.

﴿ هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Inilah anugerah Kami. Maka, berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.” (QS. *Ṣād*[38]: 39)

Maksudnya, dan Kami berkata kepada Sulaiman: Sesungguhnya Kerajaan besar yang telah Kami berikan kepadamu, dengan kelimpahan kekayaan dan kekuasaan atas makhluk-makhluk yang tidak diberikan kepada siapa pun selain engkau (Sulaiman) adalah anugerah khusus dari Kami. Oleh karena itu, berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki, atau tahanlah dari siapa saja yang engkau kehendaki tanpa ada perhitungan atas hal itu. Kami telah memberi wewenang penuh kepadamu untuk mengatur dan mengendalikan semua ini sesuai dengan keinginanmu.⁵⁵

Setelah menyebutkan apa yang diberikan kepadanya berupa nikmat dunia yang membuat sulit dipahami oleh akal, Allah Swt., menjelaskan pula apa yang dimiliki Sulaiman di akhirat di sisi-Nya, yaitu kedudukan yang mulia dan surga serta kenikmatan.⁵⁶ Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ۚ ۴۰ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. *Ṣād* [38]: 40)

Artinya, sesungguhnya di akhirat kelak, Sulaiman akan mendapatkan kedekatan dan kemuliaan dari Allah, serta Kami akan menempatkannya di dalam surga yang penuh kenikmatan dan Kami akan memberikan penghormatan dan pengagungan kepadanya. Maka, sebagaimana ia telah berbahagia di dunia, ia juga akan berbahagia di akhirat, dan akan memperoleh keridhaan serta kemuliaan yang besar dar-Nya.⁵⁷ Semoga Allah menjadikan kita

⁵⁵ Al-Maraghi, 122–23.

⁵⁶ Al-Maraghi, 123.

⁵⁷ Al-Maraghi, 123.

termasuk orang-orang yang ditentukan untuk meraih kebahagiaan di kedua dunia, mendapatkan kemuliaan dan pahala di sisi-Nya dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.⁵⁸

QS. *Ṣād* Ayat 41-44 (Kisah Nabi Ayyub)

﴿وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۚ ٤١ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۚ ٤٢ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ ٤٣ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۚ ٤٤﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (41). (Allah berfirman,) ‘Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.’ (42). Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (43). Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).” (44). (QS. *Ṣād* [38]: 41-44)

Penafsiran Kata-kata Sulit:

Ayyūb: Ia adalah Ayyub bin Amus bin Arum bin ‘Isy bin Isyaq As dan ia termasuk dari Bani Israil, seperti yang dinyatakan oleh Ibn Jarir.⁵⁹ *An-nuṣb*: (dengan bunyi dibaca dhammah kemudian sukun) dan *An-Naṣab* (dengan dua fathah), wazannya sama seperti halnya *Ar-Rusyd* dan *Ar-Rasyad*; Artinya: kesusahan dan kepayahan.⁶⁰ *‘Azāb*: Artinya adalah ألم مضر (penyakit, rasa sakit yang berbahaya, merugikan),⁶¹ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

⁵⁸ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 226.

⁵⁹ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 123.

⁶⁰ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 227.

⁶¹ Dalam Tafsir Al-Marāgī, lafadz ‘Adzabun berarti ألم مضر (*ālimum muḍirrun*), adapun lafadz *ālimum* berarti orang yang sakit (dikatakan “dia telah sakit” “dia sedang kesakitan” “dengan rasa sakit” “maka dia adalah” “orang yang sakit”), sedangkan lafadz *muḍirrun* berarti yang berbahaya atau merugikan.

(«أَيُّ مَسْنِي الضُّرِّ») “*Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit*”.⁶² *Urquḍ bi rijlika*. Artinya, pukulkan kakimu ke tanah. *Mugtasal*: Artinya, air yang bisa digunakan untuk mandi dan juga untuk diminum. *Aḍ-Ḍigsu*. Merupakan seikat kecil dari rumput dan tumbuhan aromatic (Berbau harum), dan seseorang mengatakan *Hanaṣa fi yamīnih* (Melanggar sumpahnya) bila tidak menunaikan apa yang telah ia sumpahkan.

Setelah menjelaskan kata-kata sulit, Al-Marāgī baru kemudian menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul *Al-Idōh*.⁶³

﴿وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسْنِي الشَّيْطَانِ بِئُصْبٍ وَعَذَابٍ ۚ ٤١﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (QS. Ṣād [38]: 41)

Al-Marāgī menjelaskan dari ayat diatas: Dan ceritakanlah kepada kaummu tentang kesabaran Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya dan berkata: "Ya Rabb, sesungguhnya aku telah ditimpa oleh penyakit, keluargaku tercerai-berai, dan anak-anakku musnah."⁶⁴

Dan di antara kisah tentang godaan setan terhadapnya adalah sebagaimana diriwayatkan: Setan membisikkan kepadanya hingga ia merasa bangga dengan banyaknya harta, anak-anak, dan kesehatannya yang berlimpah. Maka Allah mengujinya dengan penyakit dan kesulitan, hingga hartanya hilang, anak-anaknya berpencar di berbagai daerah, dan sebagian dari mereka ada yang

⁶² QS. Al-Anbiya [21]: 83

⁶³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, “Kamus Al-Qur’an,” in *Al-Mufradat di Gharibil Qur’an*, ed. oleh Ruslan Nurhadi, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, vol. Jilid 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

⁶⁴ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 227.

meninggal. Namun, ia tetap bersabar menghadapi segala penderitaan dan rasa sakit yang amat menyiksa, serta duka yang menyesak hati.⁶⁵

Dan kita tidak mengetahui secara pasti berapa lama waktu penderitaan yang dialaminya atau jenis penderitaan itu, karena Al-Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit. Namun, kita yakin dengan sepenuh keyakinan bahwa ia tidak menderita suatu penyakit yang menyebabkan orang-orang menjauh darinya atau menghalangi mereka untuk menemuinya dan duduk bersamanya, karena hal tersebut merupakan syarat keNabian. Kita juga memahami dari deskripsi obat yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, bahwa itu adalah penyakit kulit yang dapat disembuhkan oleh *Al-Miyāh Al-Ma'daniyah Aw Al-Kibrītiyah* (air mineral atau belerang).⁶⁶ Sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman-Nya yang menggambarkan pengobatan tersebut:

﴿ اَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۚ ۴۲ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Hentakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” (QS. Šād [38]: 42)

maksudnya gerakkanlah tanah dengan kakimu, dan pukullah tanah dengan kakimu itu, niscaya akan memancar suatu sumber mata air, yang darinya kamu bisa mandi dan meminumnya, sehingga sembuhlah penyakitmu.

Berdasarkan hal ini terdapat isyarat mengenai jenis penyakit yang diderita Nabi Ayyub, bahwa yang merupakan penyakit kulit yang tidak menular, seperti eksim,⁶⁷ gatal-gatal, dan sejenisnya, yang sangat mengganggu tubuh dan menyakitinya dengan amat sangat, meskipun tidak mematikan dan bukan jenis penyakit pembunuh. Seiring kemajuan ilmu kedokteran, para dokter dapat

⁶⁵ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 124.

⁶⁶ Al-Maraghi, 124.

⁶⁷ Eksim adalah istilah terkait gangguan pembengkakan pada kulit. Gangguan ini disebut juga dengan dermatitis. Eksim bukan penyakit yang menular dan sejauh ini penyebabnya belum diketahui. Kemungkinan besar terjadi akibat adanya faktor genetik dan lingkungan. Lihat, Fadhi Rizal Makarim, “Eksim,” Halodoc.com, diakses 15 November 2024, https://www.halodoc.com/kesehatan/eksim?srsId=AfmBOoq6MpuGynxSnTSENhb0qmv1_D8Eq4j07mOcSBUPXeMIkYPDbKKN.

memperkirakan jenis penyakit ini secara umum, meskipun tidak dapat menentukan dengan pasti.⁶⁸

Disamping itu, ayat diatas juga terdapat isyarat bahwa air yang diberikan kepada Ayyub adalah air belerang yang bermanfaat untuk penyakit-penyakit tersebut. Air ini, selain memberikan manfaat ketika digunakan secara langsung juga memberikan manfaat ketika diminum. Hal ini terlihat pada mata air yang terdapat di negara-negara yang memiliki pemandian, seperti di Eropa, Mesir, dan tempat lainnya, yang digunakan sebagai tempat peristirahatan dan sanatorium untuk penyakit kulit dan penyakit dalam, seperti air Vichy (Prancis), air Switzerland (Swiss), dan air Helwan (Mesir).⁶⁹

Adapun yang dimaksud dengan gangguan setan terhadap Ayyub dengan penderitaan dan azab adalah bisikan atau gangguan yang datang kepada Ayyub selama sakit, yang berusaha membesar-besarkan cobaan yang menimpanya dan mendorongnya untuk merasa putus asa dari rahmat Allah, serta mengarahkannya pada kebencian dan kepanikan. Karena itu, ia berlindung kepada Allah agar Dia memberinya kekuatan untuk mengatasi cobaan tersebut, baik dengan mengangkat penderitaannya maupun dengan memberinya kesabaran yang indah.⁷⁰ Kemudian Al-Marāgī mengutip dari yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya Nabiullah Ayyub AS mengalami cobaan selama delapan belas tahun. Selama itu, Ia ditolak oleh kerabatnya yang dekat maupun yang jauh, kecuali dua orang lelaki yang merupakan saudaranya yang paling kental. Kedua orang itu datang padanya pagi dan petang. Seorang di antaranya berkata kepada yang lain: ‘ketahuilah, demi Allah sesungguhnya Ayyub telah melakukan dosa yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun di antara seluruh alam.’ Temannya bertanya, ‘Apa dosa itu?’ Ia menjawab: ‘Selama delapan belas tahun, Allah tidak merahmatinya sehingga Ia tidak menghilangkan penyakit yang dia alami.’ Ketika keduanya mengunjunginya, salah satu dari mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak menyampaikan tuduhan itu kepada Ayyub. Ayyub pun berkata: ‘Aku tidak tahu apa yang kamu katakan, tetapi Allah mengetahui bahwa aku

⁶⁸ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 228.

⁶⁹ Al-Maraghi, 229.

⁷⁰ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 125.

biasa melewati dua orang yang bertengkar dan mereka menyebut nama Allah. Maka aku kembali ke rumahku untuk membayar kifarati dan berdoa untuk mereka, karena aku tidak suka nama Allah disebut kecuali dengan cara yang haq.”⁷¹

Menurut Al-Marāgī, bahwa hadits ini tidak ditagukan lagi termasuk yang ahad, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama yang benar, yaitu bahwa para Nabi seharusnya tidak mengalami penyakit yang membuat orang-orang menjauh dari mereka. Sebab, tugas mereka adalah menyampaikan wahyu yang telah mereka terima kepada umat. Bagaimana mungkin orang-orang bisa berkumpul dan berbicara dengan mereka jika mereka berada dalam kondisi seperti itu.⁷² Oleh karena itu, kita harus waspada dan berhati-hati dalam menerima berita-berita semacam ini, atau kita bisa menyimpulkan bahwa berita tersebut tidak benar karena bertentangan dengan keterangan yang tegas (*qat’i*) yang tidak diragukan lagi.⁷³ Sebagaimana Allah telah menghilangkan penyakit dari Ayyub sebagai perkabulan atas doanya, maka Allah mengabulkan pula doa Ayyub mengenai keluarga dan anak-anaknya. Allah berfirman:

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ٤٣ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.” (QS. Ṣād [38]: 43)

Maksudnya, dan Kami menyatukan kembali untuk Ayyub keluarganya setelah bercerai berai dan berpisah-pisah, serta Kami perbanyak keturunannya sehingga mereka menjadi dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Ini adalah rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir dengan akal yang sehat, agar kita dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat Allah dekat bagi orang-orang yang berbuat baik, dan bahwa bersama kesulitan

⁷¹ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 229.

⁷² Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 125.

⁷³ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 230.

ada kemudahan. Dan sesungguhnya sebagai manusia itu tidak boleh berputus asa terhadap dibukanya jalan keluar, setelah mengalami kesulitan:

عسى فرج يأتي به الله إنه ... له كل يوم في خليقته أمر

Artinya: “Semoga Allah menghilangkan duka cita. Sesungguhnya setiap saat Dia senantiasa mengurus makhluk-Nya.”

Adapun dalam kitab Al-Qur’an Al-Karim tidak menjelaskan kepada kita bagaimana keadaan hartanya. Oleh karena itu, bagaimana hal itu kita tidak perlu membicarakannya, seperti halnya Al-Qur’an.⁷⁴ Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia memberi keringanan kepada Ayyub tentang penebusan sumpahnya, Allah Swt., berfirman:

﴿ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah.” (QS. Şād [38]: 44)

Maksud dari pangkal Ayat ke 44, bahwasanya Allah Swt., memerintahkan Nabi Ayyub dengan memerintahkan untuk ambillah seikat kecil rumput atau tumbuhan yang berbau harum, lalu pukulkanlah ia. Dengan demikian, tertebuslah sumpahmu yang telah kamu ucapkan. Adapun dalam Kitab Al-Qur’an tidak menjelaskan kepada kita, atas dasar apakah Ayyub bersumpah, dan terhadap siapakah sumpahnya dia ucapkan. Namun demikian para perawi menyebutkan bahwa Ayyub bersumpah terhadap istrinya, Rahmah binti Ifrayim, yang pergi untuk suatu keperluan dan terlambat kembali. Maka Ayyub bersumpah akan memukul istrinya seratus kali jika dia sembuh. Kemudian Tuhan memberinya keringanan untuk mengambil seikat kecil dan memukulnya dengan itu, sehingga dia dapat memenuhi sumpahnya dengan cara yang lebih ringan, sebagai rahmat bagi Ayyub dan juga istrinya karena khidmadnya yang baik kepada suaminya dan karena dia telah menunaikan kewajiban-kewajiban

⁷⁴ Al-Maraghi, 230.

sebagai seorang istri pada saat suaminya menderita sakit.⁷⁵ Hal ini merupakan jalan keluar dan harapan bagi siapa pun yang bertakwa kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ظِمًّا عَبْدًا أَنَّهُ أَوَّابٌ ۙ ۴۴ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).” (QS. Ṣād [38]: 44)

Maksud dari ujung ayat ke 44 diatas adalah: Kami dapati Ayyub sebagai orang yang sabar atas penderitaan yang menimpanya, baik dalam diri, keluarga, maupun harta. Maka Kami memberikan balasan kepadanya dengan menghilangkan kesedihannya dan menghapus kesengsaraannya. Dan tidak ada yang salah dalam mengeluh kepada Allah, karena itu tidak mengurangi kesabaran dan tidak sedikitpun memuat arti kegusaran. Mengadu kepada Allah itu seperti mengharapkan kekuatan dan meminta kesembuhan. Adapun terdapat riwayat yang mengatakan bahwa setiap kali Ayyub mengalami musibah, dia berkata:

" اللَّهُمَّ أَنْتَ أَخَذْتَ وَأَنْتَ أَعْطَيْتَ "

Artinya : “Ya Allah, Engkau yang mengambil dan Engkaulah yang memberi.”

Dan ada juga ungkapan beliau dalam setiap munajatnya kepada Allah:

" إِلَهِي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ لَمْ يُخَالِفْ لِسَانِي قَلْبِي، وَلَمْ يَتَّبِعْ قَلْبِي بَصْرِي، وَلَمْ يَلْهِنِي مَا مَلَكَتْ يَمِينِي، وَلَمْ أَكُلْ إِلَّا وَمَعِيَ يَتِيمٌ، وَلَمْ أَبْتَ شَبْعَانَ وَلَا كَاسِيًا وَمَعِيَ جَانِعٌ أَوْ عُرْيَانٌ "

Artinya: “Ya Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa lidahku tidak pernah menyalahi hatiku, hatiku tidak mengikuti pandanganku, dan aku tidak terlalaikan oleh apa yang dimiliki oleh tangan kananku. Aku tidak pernah makan kecuali di samping anak yatim, dan aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang atau berpakaian sementara di sampingku ada yang lapar atau telanjang”

⁷⁵ Al-Maraghi, 231.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGĪ TENTANG *NI'M AL-'ABD* DALAM AL-QUR'ĀN SURAT ṢĀD AYAT 30 DAN 44

A. Analisis Penafsiran Al-Marāgī Tentang *Ni'm Al-'Abd*

Dari berbagai macam data yang telah penulis kumpulkan dan paparkan, Lafadz *ni'm al-'abd* terulang dua kali bersamaan dengan lafadz setelahnya yang berbunyi *innahu awwāb*, yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Ṣād ayat 30 dan 44. Dengan demikian untuk memudahkan dalam pembahasannya akan dibagi menjadi dua kategori pembahasan sebagai berikut:

1. *Ni'm Al-'Abd* QS. Ṣād Ayat 30

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah).” (QS. Ṣād [38]: 30)

Pada ayat diatas, Al-Marāgī menjelaskan bahwa lafadz *ni'm al-'abd* merupakan pujian Allah kepada Nabi Sulaiman karena beliau adalah hamba yang banyak beribadah, taat dan kembali kepada tuhan nya pada kebanyakan waktu dan dalam banyak urusan penting, dengan keyakinan bahwa segala kebaikan tidak akan sempurna kecuali dengan pertolongan dan taufik dari-Nya.¹

Dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan jika dilihat dari segi *i'rab* nya lafadz *ni'm al-'abd innahu awwāb* merupakan pujian yang ditujukan kepada kata yang dibuang, yakni lafadz *sulaimān* atau *dāwūd*, namun kemungkinan

¹ Al-Maraghi, 216.

yang lebih dekat adalah *sulaimān*.² Dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan pada lafadz *أَوَابٌ* ini sama dengan pujian Allah kepada ayahnya yakni Nabi Dawud yang di terdapat pada ayat ke-17, di ayat tersebut Nabi Daud juga dikatakan bahwa dia adalah orang yang kembali.³

Lafad *Awwabīn* artinya orang-orang yang bertaubat (QS. Al-Isra' [17]: 25). Al-Marāgī Menyatakan bahwa *Awwāb* adalah orang yang memiliki tabi'at kembali kepada Allah dan berlindung kepadanya ketika mengalami kesusahan. Sedangkan *ibābūn* adalah *ar-rujū'* yang artinya kembali. Dan *al-ma'aab* adalah tempat kembali. Dan *rojulūn awwāb* berarti lelaki yang banyak kembali kepada Allah. Maksudnya lelaki yang banyak mengerjakan ketaatan. Dawud dan Sulaiman yang tertera dalam surat *Ṣād* ayat ke 30 di sebut *Awwāb* yakni yang amat taat kepada tuhan. Kata *Awwāb* tidak hanya menyifati perilaku manusia, namun ia juga menyifati yang lain, misalnya burung-burung sebagaimana firman, "*dan kami tundukkan burung-burung dalam keadaan berkumpul, masing-masing amat taat kepada Allah.*" (QS. *Ṣād* [38]: 18). Ada juga kata *awwāb* yang disifatkan kepada gunung-gunung yang bertasbih bersama Dawud A.S seperti dalam firman, "*(Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.'*" (QS. *Saba'* [34]: 10).⁴

Adapun pada lafadz sebelumnya yakni *wawahabnā li dāwūda sulaimān*, menurut Al-Marāgī semakna dengan yang disebutkan pada QS. *An-Naml* [27]: 16.⁵ Hal ini sama halnya dengan yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*⁶ dan *Al-Munir*⁷. Yakni lafadz *wawarisa sulaimānu dawūda* (dan Sulaiman telah mewarisi daud), maksudnya adalah Nabi Sulaiman mewarisi

² Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari'ah, Manhaj," 182.

³ Amrullah, "Tafsir Al Azhar jilid 8," 6180.

⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 70.

⁵ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1946, 118.

⁶ Katsir, "TAFSIR IBN KATSIR," 65.

⁷ Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari'ah, Manhaj," 185.

kedudukan Daud dalam hal keNabian dan kerajaan.⁸ Hal senada juga dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya pada kalimah *wawahabnā* yang berarti kami berikan, karuniakan atau anugerahkan menyiratkan pemberian dengan kasih sayang bahwasanya Allah Swt., disamping memberikan anugerah kepada Nabi daud berupa kerajaan, kekuasaan dan keNabian, namun puncak anugerah sebagai penyempurnaannya adalah putra yang bernama Sulaiman.⁹

2. *Ni'm Al-'Abd* QS. Ṣād Ayat 44

﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).*” (QS. Ṣād [38]: 44)

Pada ayat diatas, Al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah memuji Nabi Ayyub sebaik-baik hamba sebagai orang yang sabar atas penderitaan yang menimpa dirinya maupun keluarganya dan hartanya. Kemudian Allah memberikan balasan berupa dilepaskannya dari kesusahan dan dihilangkan penderitaannya.¹⁰ Karena sesungguhnya dia orang yang kembali serta taat dan berserah diri kepada Allah Swt.¹¹ Dikisahkan sebelumnya bahwa Nabi Ayyub ditimpa suatu penyakit, jatuh miskin dan ditinggalkan keluarganya. kemudian beliau tetap sabar ketika ditimpa penyakit, sabar ditimpa kemiskinan sesudah kaya dan sabar ditimpa kesepian sesudah ramai anak-

⁸ Al-Maraghi mengutip dari Qatadah berkata tentang ayat ini: “Sulaiman mewarisi keNabian, kerajaan, dan ilmunya. Dia diberikan apa yang telah diberikan kepada Daud, dan bahkan ditambah dengan kekuasaan untuk menundukkan angin dan jin. Kerajaan Sulaiman lebih agung daripada kerajaan Daud, dan dia juga lebih bijaksana dalam memutuskan perkara. Namun, Daud lebih banyak beribadah dibandingkan Sulaiman dan lebih bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt.” Lihat Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” Cet. I, vol. Juz 19 (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi’ah Musthafa Al-Babiy, 1946), 126–27.

⁹ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6179–80.

¹⁰ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 231.

¹¹ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 72.

anak sanak famili. Namun beliau tetap sabar dan percaya kepada Allah, tidak pernah lupa kepada Allah karena segala sesuatu dikembalikan kepada tuhanNya dengan ridha, tawakkal, ikhlas dan tafwiidh.¹²

Jika dilihat secara sekilas lafadz *ni'm al-'abd* yang terkandung pada ayat 44 sama dengan yang ada pada ayat 30. Sebelumnya lafadz *ni'm al-'abd* yang disebutkan pada ayat ke 30 merupakan sebuah ayat yang disebutkan untuk mengawali kisah Nabi Sulaiman atau sebagai penutup kisah Nabi Daud. Seperti yang dijelaskan oleh Khalid Ibd Ustman As-Sabt, bahwa suatu pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an diulang dalam tempat yang berbeda, hal ini tentu memberikan pertanyaan tentang alasan pengulangan tersebut. Masalah ini timbul karena anggapan keliru bahwa kalimat atau ayat yang diulang tidak berbeda dalam makna dan rujukannya dari yang sebelumnya. Padahal setiap kalimat atau ayat yang diulang tersebut terkait dengan apa yang disebutkan sebelumnya, hal ini tidak dianggap pengulangan yang sia-sia, karena pada dasarnya pembangunan makna lebih diutamakan daripada sekedar penegasan.¹³ As-Sabt juga menjelaskan bahwa pengulangan menunjukkan perhatian lebih, maksudnya pengulangan tersebut memberikan makna yang menunjukkan pentingnya suatu hal atau memberikan kedudukan yang memerlukan perhatian khusus.¹⁴

Dengan demikian lafadz pengulangan lafadz *ni'm al-'abd* yang terkandung dalam surat Şād ayat 30 dan 44 ini menunjukkan peristiwa atau kisah yang terkandung sangat penting untuk ditelaah, dipelajari dan di ambil intisari hikmahnya. Karena salah satu manfaat pengulangan adalah penegasan dan tidak diragukan lagi bukan hal yang sia-sia.

Pujian Allah kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub sebagai *ni'm al-'abd* (Sebaik-baik hamba) merupakan bentuk pengakuan ilahi atas kualitas

¹² Amrullah, "Tafsir Al Azhar jilid 8," 6199.

¹³ As-Sabt, "Qawa'id Tafsir Jam'an Wa Dirasah," 702.

¹⁴ As-Sabt, 709.

istimewa yang mereka miliki sebagai manusia pilihan. Penghargaan Allah kepada Ayyub dalam menghadapi kesengsaraan yang bertumpuk-tumpuk dalam QS. *Ṣād* ayat 44 ini sama dengan penghargaan yang diberikan kepada Sulaiman yang berada dipuncak kekuasaan dan kemegahannya sebagaimana yang disebut pada QS. *Ṣād* Ayat 30. Kedua Nabi tersebut menampilkan karakteristik luar biasa dalam situasi yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan kepatuhan, keikhlasan, dan dedikasi penuh kepada Allah. Dalam hal ini Prof. Hamka mengungkapkan; “*Ayyub Pahlawan ilahi dalam kesabaran, Sulaiman pahlawan ilahi dalam Kesyukuran.*”¹⁵

B. Karakteristik Nabi Sulaiman As dan Nabi Ayyub As Sebagai Sebaik-Baik Hamba

Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub adalah Sebaik-baik Hamba, pujian tersebut adalah pengakuan atas kualitas spiritual yang tinggi. Berikut analisis karakteristik kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub dalam QS. *Ṣād* Ayat 30-44:

1. Karakteristik *Ni'm Al-'Abd* Pada Nabi Sulaiman As

Dikisahkan bahwa Sulaiman merupakan sosok Nabi sekaligus raja yang menguasai dunia. dalam suatu riwayat dari Mujahid bin Jabr yang mengatakan bahwa ada empat raja yang pernah menguasai dunia, dua beriman sedangkan dua lagi kafir. Yang beriman adalah Dzul Qarnain dan Sulaiman bin Daud, sedangkan yang kafir adalah Namrud dan Bukhtansar (Nebukadnezar).¹⁶ Sama halnya dengan ayahnya yakni Daud As. juga merupakan Nabi sekaligus raja, Namun dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa pada era bani Israil mencapai puncak kebesaran, kekuasaan dan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman lebih besar dari kerajaan ayahnya.¹⁷

¹⁵ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6200.

¹⁶ Katsir, *Muhtashor Qashashul Anbiya*, 88.

¹⁷ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6180.

Nabi Sulaiman merupakan anak Nabi Daud sekaligus pewaris kerajaan dan keNabian darinya.¹⁸ Hal tersebut dijelaskan oleh Al-Marāgī bahwa pada QS. Ṣād ayat 30 sama maknanya dengan QS. An-Naml ayat 16.¹⁹ Perlu di garis bawahi bahwa warisan disini bukan mewarisi harta benda, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Katsir karena Dawud memiliki anak selain Nabi Sulaiman, sehingga tidak patut bagi dawud menyerahkan seluruh harta kekayaan hanya untuk Sulaiman saja, tanpa menyertakan anak-anaknya yang lain.

Ibn Katsir juga menjelaskan dalam kitabnya yang lain yang mengutip dari kitab Shahih Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Kami (para Nabi) tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*” Riwayat yang lain menyebutkan, “*kami para Nabi, tidak diwarisi*”.²⁰ Maksudnya harta benda para Nabi tidak diwarisi seperti halnya orang lain. Setelah meninggal, harta benda mereka adalah sedekah untuk orang-orang fakir dan yang memerlukan bantuan, tidak secara khusus diberikan kepada sanak kerabat, karena dunia bagi mereka sangat hina dan tiada harganya, sama halnya bagi Rabb yang mengutus, memilih, dan memberi mereka kelebihan.

Berlandaskan penafsiran Al-Marāgī dalam QS. Ṣād ayat 30-40 dan berbagai data yang telah ditelaah oleh penulis bahwasanya karakteristik sebaik-baik hamba Nabi Sulaiman adalah sebagai berikut:

a) Syukur atas nikmat yang besar

Al-Marāgī menjelaskan bahwasanya Allah Swt., memaparkan salah satu bukti pujian Sebaik-baik hamba kepada Nabi Sulaiman adalah ketika ditunjukkan kepadanya kuda-kuda yang cepat larinya serta gagah dan tenang tabiatnya diwaktu ‘ashar sampai dengan akhir siang sehingga beliau dapat memperhatikan dan mengenali keadaan serta sejauh

¹⁸ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 187.

¹⁹ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 216.

²⁰ Katsir, *KISAH PARA NABI: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa As*, 761–62.

manakah kepatuhan kuda-kuda tersebut untuk menunaikan tugas ketika terjun di medan perang maupun lainnya.²¹

Al-Marāgī menjelaskan sebagai bentuk kebijaksanaan Sulaiman dalam pemerintahannya, dari segi kemiliteran untuk menghadapi peperangan, maka beliau melakukan semacam inspeksi seraya ingin mengetahui kesiapan dan kekuatan kuda-kudanya. Karena kuda-kuda tersebut merupakan aset penting angkatan kafaleri yang kuat.²² Dalam QS. Šād ayat 31, menurut Al-Marāgī kuda-kuda tersebut digambarkan dengan mempunyai sifat *aṣ-ṣufūn wal jūdah* (tegap dan tenang) karena kuda-kuda tersebut memiliki kedua sifat terpuji tersebut ketika berhenti maupun berlari. Maksudnya ketika kuda-kuda tersebut berhenti maka akan tenang dan tentram ditempat berdirinya. Dan apabila berlari, maka begitu cepat, tangkas dan ringan dalam larinya. Ada juga yang mengatakan dengan *aṣ-ṣufūn* karena mereka tidak cacat, bahkan sangat mulus.²³

Kemudian Nabi Sulaiman berkata: “Sesungguhnya aku benar-benar menyukai kuda-kuda ini. Dan kesukaanku seperti itu tak lain terjadi karena ingatku kepada tuhanku, dan karena perintah-Nya, bukan karena syahwat maupun hawa nafsu.”²⁴ Maksudnya adalah rasa suka Nabi Sulaiman terhadap kuda-kuda tersebut bukan karena hawa nafsu, melainkan kesukaan tersebut muncul dari mengingat Allah, sebagai bentuk rasa Syukur dan ketaatan untuk melaksanakan perintah Allah Swt., dengan merawatnya sebagai sarana jihad dijalan Allah, menguatkan serta mengukuhkan pilar-pilar agama-Nya.

Berdasarkan hal ini, Nabi Sulaiman sebagai Nabi sekaligus raja tentu mempunyai tanggung jawab yang besar, disamping tugasnya

²¹ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 217.

²² Al-Maraghi, 219.

²³ Al-Maraghi, 217.

²⁴ Al-Maraghi menafsirkan pada lafadz الخَيْر dengan sesuatu yang baik itu maksudnya adalah kuda. Lihat Al-Maraghi, 217.

sebagai utusan Allah Swt., untuk menyebarkan risalah, beliau juga berkewajiban sebagai kepala negara yakni mengayomi serta melindungi negara dari segala bentuk ancaman. Maka beliau memperkokoh keamanan negara berupa parade kuda, karena kuda merupakan aset penting dalam militer. Sama halnya dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka diterangkan bagaimana besarnya kerajaan Nabi Sulaiman lebih besar daripada kerajaan Ayahnya (Nabi Daud) sehingga seluruh Arabia dan mesir menjadi vasal²⁵ (tunduk) dibawah naungan Nabi Sulaiman, diantaranya Ratu Balqis dari Saba' (Arabia Selatan atau negeri Yaman sekarang), sehingga pada ayat ini menjelaskan salah satu kegiatan pertunjukan ketangkasan kuda-kuda peperangan.²⁶

Dalam Surat Şād ayat 32, Al-Marāgī juga menjelaskan bahwa ketika Nabi Sulaiman pandangannya tertuju kepada kuda-kuda tersebut ketika berlari, beliau mengucapkan: *“sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada tuhanku”*. Kata-kata tersebut beliau ulang-ulangi sampai kuda-kuda tersebut hilang dari pandangannya akibat debu yang berterbangan atau juga karena begitu cepatnya hingga hilang karena jauhnya jarak.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman senantiasa mengingatkan dirinya dan selalu ingat serta kagum atas anugerah ciptaan Allah Swt.

Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan untuk membawa kuda-kuda tersebut kembali, *“bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.”* Al-Marāgī berkata bahwa setelah kuda-kuda tersebut mempertunjukkan keterampilan dan ketangkasnya, Nabi Sulaiman merasa tenteram dan puas serta gembira. Kemudian, kegembiraan tersebut beliau tunjukkan

²⁵ Vasal (Bahasa Latin: Vassalluss) adalah seseorang yang menjalin hubungan dengan monarki yang berkuasa – biasanya dalam bentuk dukungan militer, perlindungan bersama, atau pemberian upeti, dan menerima jaminan dan imbalan tertentu sebagai gantinya. Atau bisa juga dikatakan negara-negara yang sudah ditaklukan. Lihat KBBI Daring, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 13 Juni 2024, <https://www.kbbi.web.id/>.

²⁶ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6180.

²⁷ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 216–17.

tantkala kuda-kuda tersebut kembali kepadanya, maka mulailah Sulaiman mengusap-usap betis dan leher kuda-kuda tersebut sekaligus menguji bagian-bagian tubuh dari kuda-kuda tersebut guna mengetahui barangkali terdapat cacat tersembunyi karena beresiko terjadinya kesalahan dalam menunaikan tugasnya.

Terdapat beberapa pendapat terkait ucapan Nabi Sulaiman diatas, pendapat pertama seperti yang dijelaskan oleh Al-Marāgī diatas bahwa Nabi Sulaiman menyukai kuda karena ia merupakan sarana terbaik untuk berjihad dan kesukaan itu timbul karena ingat kepada tuhan. Pendapat Kedua seperti yang dijelaskan Ibn Katsir, beliau menyebutkan bahwa banyak ulama dan ahli tafsir memaknainya dengan Nabi Sulaiman berkata “sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik, *sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.*” Maksudnya adalah Nabi Sulaiman disibukkan dengan penampilan kuda-kuda tersebut sehingga terluput waktu ‘ashar, yang pasti tidak ditinggalkan dengan sengaja melaikan karena terlupa. Ibnu katsir berpendapat demikian berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. ketika disibukkan pada perang Khandaq pada waktu ‘Ashar, sehingga beliau melaksanakan shalat setelah matahari terbenam.²⁸

*Khilafiyah*²⁹ diatas dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjadikan kalimat, “*lalu ia mengusap kaki dan lehernya*” menjadikan penafsiran yang berbeda pula. Pendapat yang pertama menjadikannya berarti mengusap kaki dan lehernya sebagai tanda kasih sayang sambil membersihkan peluh atau debu-debu yang menempel padanya. Sedangkan pendapat yang kedua mengartikannya sebagai menyembelihnya.³⁰ Adapun pendapat yang ketiga mengkompromikan

²⁸ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 66.

²⁹ Perbedaan pendapat para ulama

³⁰ Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa yang dimaksud ketika Nabi Sulaiman berkata Mengelus-elus kuda itu bukan berarti menyembelih atau memotongnya karena menyebabkan

kedua pendapat diatas dengan menyatakan bahwa setelah beliau mengusap leher kuda-kuda itu beliau menyerahkannya sebagai wakaf untuk digunakan berjuang di jalan Allah.³¹ Pendapat-pendapat tersebut dibantah dalam *Tafsir Al-Munir* bahwa selain pendapat pertama itu adalah cerita palsu Isra'iliyyat. Penulis sendiri beranggapan bahwa jika Nabi Sulaiman menyembelih kuda hanya karena kuda-kuda tersebut menampilkan suatu pertunjukkan yang pertunjukkan tersebut atas dasar perintah Nabi Sulaiman lalu mereka di bunuh atau disembelih akan terasa tidak adil dan tidak menunjukkan wibawa seorang pemimpin, disamping itu Nabi Sulaiman dikatakan mempunyai anugerah berupa bisa berbicara dengan hewan. Contohnya jika penulis mampu berkomunikasi dengan hewan, tentu akan menakutkan dan kasihan ketika penulis menyembelih ayam dan ayam tersebut bertanya kepada penulis “apakah kamu akan menyembelihku dan memakanku?, jika benar, tolong kuburkan tulang-tulangku didekat kandangku.” Wallahu a’lam.

Al-Marāgī sendiri menafsirkan kalimat “*lalu ia mengusap kaki dan lehernya*” dengan kasih sayang dan sebagai penghormatan kepada mereka karena kuda-kuda tersebut merupakan bantuan penting dalam menghadapi musuh.³² Berdasarkan hal ini cukuplah diketahui bahwa begitu mulia dan lemah lembutnya Nabi Sulaiman terhadap semua bentuk ciptaan tuhan, sehingga beliau selalu ingat serta berdzikir kepada Allah Swt.

b) Ujian dan doa tawadhu

Dalam QS. Ṣād ayat 34 diceritakan bahwa Allah Swt., menguji Nabi Sulaiman dengan suatu ujian dan diletakkannya suatu *Jasadān*. Terdapat berbagai pendapat terkait ujian yang dimaksudkan ayat tersebut, dalam

dirinya terlambat menunaikan shalat ‘ashar, karena sikap seperti ini tidak pantas bagi seorang Nabi. Lihat Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 183.

³¹ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 140–41.

³² Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 218.

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ujian yang dimaksud adalah mencabut kerajaannya dan Ibnu Katsir berkata menurut Ibnu ‘Abbas RA, Mujahid, Sa’id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain bahwa *Jasadān* yang dimaksud adalah syaitan.³³ Adapun Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ada sebagian mufassir seperti al-Baidhawi dan Abu Hayyan, menafsirkan ujian tersebut dalam bentuk lain, ketika Sulaiman berazam berkeliling menggauli tujuh puluh istrinya dan setiap istrinya akan hamil dan melahirkan pejuang penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah Swt., tanpa mengucapkan insyaallah. Dan dari tujuh puluh istri yang digaulinya, hanya satu yang hamil dan terlahir cacat, anaknya itulah yang dimaksud *Jasadān* dalam ayat ini, maksudnya adalah jasad yang tergeletak diatas kursinya adalah anaknya yang tidak sempurna.³⁴

Adapun Al-Marāgī sendiri menafsirkan ujian yang dimaksud merupakan suatu penyakit berat yang karenanya dia tergeletak diatas kursinya karena hebatnya serangan penyakit yang dideritanya kemudian Sulaiman kembali sehat dan segala urusan kembali seperti sedia kala. Dalam penjelasannya *jasadan* adalah *jisman zo’ifan ka’annahū jasadun bilā rūhin* yang berarti tubuh yang lemah seolah tanpa nyawa.³⁵ Seperti halnya Zuhaili mengutip dari pandangan yang dipilih oleh Ar-Razi, yaitu Allah Swt., menguji Sulaiman dengan penyakit keras sehingga fisiknya kering, lalu kembali seperti sedia kala.³⁶ Al-Marāgī juga berkomentar terkait cerita-cerita yang berkaitan dengan cincin dan setan, serta kisah penyembuhan berhala dirumah Sulaiman, semua itu hanyalah dongeng-dongeng palsu yang dihembuskan oleh kaum Yahudi kepada umat Muslim. Para ulama yang kokoh dalam ilmunya menolak mentah-mentah cerita-cerita semacam itu. Al-Marāgī kemudian mengutip dari Ibnu Katsir berkata: “kisah semacam ini telah

³³ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 67.

³⁴ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 186.

³⁵ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 220–22.

³⁶ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 186.

diriwayatkan secara panjang lebar dari sejumlah tokoh salaf yang diridhai Allah, seperti Sa'id bin Al-Musayyib, Zaid bin Aslam, dan beberapa tokoh lainnya, dan semuanya bersumber dari kisah-kisah isra'iliyyat."³⁷

Kemudian pada ayat ke 35, Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya. “*ya tuhanku, ampunilah aku*”, Al-Marāgī menjelaskan permohonan ampun yang dilakukan Sulaiman karena terkadang mungkin saja beliau meninggalkan yang lebih baik atau yang lebih utama, sehingga dia merasa perlu memohon ampunan kepada-Nya. Seperti yang dikatakan para ulama sholihin:

حسنات الأبرار سيئات المقربين

“Perbuatan baik orang-orang soleh itu sama dengan perbuatan buruk *muqorrobīn* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah).”

Berdasarkan hal ini, ungkapan Nabi Sulaiman merupakan ungkapan reflektif yang peka terhadap kesalahan, padahal kesalahan tersebut sebatas meninggalkan yang baik untuk yang lebih utama. Seperti yang dijelaskan oleh Zuhaili bahwa perbuatan baik orang-orang bajik dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan dan sesungguhnya para Nabi selamanya pada *maqām* atau tingkatan *haḍmun nafsi* (merendahkan diri) serta penuh ekspresi ketundukan. Sebagaimana Zuhaili dan Al-Marāgī mengutip sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah berkata:³⁸

(وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً)

³⁷ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 222.

³⁸ Al-Maraghi, 222; Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 186.

"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan) dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Bukhari)³⁹

Setelah Nabi Sulaiman memohon ampun dengan tawadhu', beliau berdoa kepada Allah, *"dan karuniakanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun selain aku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi"*. Al-Marāgī mengutip dari *Tafsir Al-Kasysyaf* bahwa Nabi Sulaiman hidup dan tumbuh dilingkungan kerajaan serta keNabian dan beliau pewaris keduanya. Dengan demikian, Nabi Sulaiman hendak meminta kepada Allah Swt., suatu mukjizat yang sesuai dengan apa yang dialaminya. Dengan begitu beliau meminta kerajaan yang tidak tertandingi yang juga menjadi bukti keNabian sekaligus menundukkan kaumnya, dan agar menjadi mukjizat sehingga hal tersebut melampaui kebiasaan (hukum alam). Kemudian Al-Marāgī menjelaskan alasan Nabi Sulaiman meminta ampun dan memohon anugerah Allah Swt. Sulaiman berkata: *"sesungguhnya engkau adalah zat yang banyak pemberian dan anugerahnya. Maka kabulkanlah permintaanku dan wujudkanlah harapanku"*.⁴⁰ Sejalan dengan hal ini, Az-Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya bahwa ada juga yang berpendapat mengapa Nabi Sulaiman meminta hal tersebut karena Nabi Sulaiman adalah raja besar dan penguasa agung, ia khawatir jika seseorang diberi kekuasaan seperti itu, orang tersebut tidak bisa menjaga aturan-aturan Allah Swt.⁴¹

c) Pengabulan Doa

Karena begitu mulia dan *Awwāb* nya Nabi Sulaiman dalam berdoa dan segala urusannya, Al-Marāgī memberikan nomor 1-3 untuk Ayat 36-38, sebagaimana Allah Swt., mengabarkan bahwa Dia mengabulkan

³⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, "Shahih Bukhari," ed. oleh M. Al-Bugha, Cet. V, vol. Juz 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 2324 No. 5948.

⁴⁰ Al-Maraghi, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi," 223.

⁴¹ Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari'ah, Manhaj," 187.

doa Sulaiman dan memberinya pertolongan untuk mencapai apa yang diinginkannya, serta menyebutkan berbagai nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mampu mengendalikan angin

QS. *Ṣād* ayat 36 menyebutkan bahwa Allah Swt., berfirman: *“Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki.”* Al-Marāgī menjelaskan sebagai pengabulan atas doa Sulaiman maka Kami tundukkan angin agar patuh kepada perintahnya, sehingga berhembus dengan lembut dan mudah ke arah yang diinginkannya. Angin yang disebutkan dalam hal ini juga disebutkan dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 81: *“Dan (Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya...”*, Al-Marāgī menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi atau pertentangan antara penyebutan angin sebagai *Ar-Rakha* (lembut) di surat *Ṣād* ayat 36 dan *‘Asifah* (berhembus kencang) di surat Al-Anbiya’ ayat 81.⁴² Hal senada juga di jelaskan oleh Az-Zuhaili bahwa lafadz *‘ashifatan* dalam ayat tersebut adalah sifat angina yang kuat, bukan angina kencang tanpa kendali dan menimbulkan efek kerusakan. Bisa dikatakan angin tersebut memiliki kekuatan seperti angin topan, namun lembut dan tidak membahayakan atau bisa dikatakan angina tersebut berhembus sesuai keperluan, dapat berhembus lembut maupun kencang.⁴³

2) Mampu memerintahkan jin

QS. *Ṣād* ayat 37 menyebutkan bahwa Allah Swt., memberikan Nabi Sulaiman untuk memerintahkan setan, sebagaimana firman Allah: *“(Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan,*

⁴² Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 121–22.

⁴³ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 187.

semuanya ahli bangunan, dan penyelam.” Al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah juga menundukkan setan-setan yang bekerja sebagai tukang bangunan dan penyelam di lautan untuk Sulaiman. Mereka menjalankan perintahnya dalam berbagai pekerjaan, seperti membangun istana, benteng, dan jembatan dalam waktu yang singkat. Jika Sulaiman ingin mengeluarkan mutiara dan marjan dari lautan untuk menghiasi istananya, mereka segera memenuhi keinginannya dengan cepat.⁴⁴ Dalam Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setan-setan ahli bangunan dan para penyelam tersebut diperkerjakan dengan pekerjaan berat konstruksi bangunan dan mengambil intan permata atau material berharga lainnya yang tidak mampu dilakukan oleh manusia.⁴⁵

3) Mampu mengendalikan jin

QS. Ṣād ayat 38 menyebutkan bahwa Allah Swt., juga memberikan anugerah Sulaiman berupa mampu mengendalikan jin yang membangkang. Allah berfirman: “*(Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belunggu*”. Al-Marāgī menjelaskan bahwa Sulaiman diberi anugerah untuk mengendalikan setan-setan lain yang membangkang dan suka memberontak, yang tidak mematuhi perintah, maka setan-setan tersebut diikat dengan rantai dan belunggu agar keburukan mereka dapat dicegah maupun sebagai hukuman dan sebagai pelajaran bagi yang lainnya.⁴⁶

Kemudian Allah Swt., menjelaskan dalam QS. Ṣād ayat 39 bahwa Dia telah mengizinkan Sulaiman untuk mengatur semua kerajaan luas yang dimilikinya sesuka hati tanpa pengawasan atau perhitungan. Sama halnya dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman sekian banyak nikmat seperti

⁴⁴ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 122.

⁴⁵ Katsir, “TAFSIR IBN KATSIR,” 69.

⁴⁶ Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi,” 224–25.

yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, kemudian Allah Swt., mewahyukan kepadanya (Sulaiman) bahwa: “Yang ada dalam genggam tanganmu *ini* wahai Sulaiman *adalah anugerah Kami, maka berikanlah* siapa yang engkau kehendaki *atau tahanlah* untuk kepentingan diri dan keluargamu, atau engkau boleh tidak memberikan siapa yang engkau anggap tidak wajar diberi. Apa pun yang engkau pilih, engkau *tiada* akan dimintai *pertanggungjawaban* menyangkut apa yang engkau beri dan tahan.”⁴⁷

Kemudian pada ayat 40 “*Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami...*” dijelaskan oleh Al-Marāgī setelah menyebutkan apa yang diberikan kepadanya berupa nikmat dunia yang membuat sulit dipahami oleh akal, Allah Swt., menjanjikan Sulaiman diakhirat disisi-Nya dengan kedudukan yang mulia dan surga serta kenikmatan, sebagaimana ia mendapatkan kenikmatan didunia, ia juga akan berbahagia di akhirat dan akan memperoleh keridhaan serta kemuliaan yang besar disisi-Nya.⁴⁸ Seperti halnya yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa ini merupakan pujian yang sangat baik dari Allah terhadap Sulaiman, Pujian sebagai orang yang dekat kepada Allah, walaupun Mempunyai Kemuliaan dalam hal Duniawi menjadi Raja yang begitu besar namun hal itu tidak membuatnya lalai dari mengingat Tuhan-Nya.⁴⁹

2. Karakteristik *Ni'm Al-'Abd* Pada Nabi Ayyub As

Nabi Ayyub merupakan teladan dalam hal kesabaran ketika menghadapi ujian berat. Setelah Allah Swt., menguraikan ujian untuk mengetahui batas kesyukuran yang dihadapi oleh Nabi sekaligus Raja yakni Nabi Sulaiman As, kemudian Allah memerintahkan pula untuk mengingat dan menarik

⁴⁷ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 146.

⁴⁸ Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” 1946, 123.

⁴⁹ Amrullah, “Tafsir Al Azhar jilid 8,” 6192.

pelajaran dari kisah Nabi Ayyub As yang mendapatkan ujian menyangkut kesabaran dari puncak kelemahan dan penderitaan.⁵⁰

Berlandaskan penafsiran Al-Marāgī dalam QS. Ṣād ayat 41-44 dan berbagai penafsiran-penafsiran ulama tafsir yang lain serta data-data yang telah ditelaah oleh penulis bahwasanya karakteristik sebaik-baik hamba Nabi Ayyub adalah sebagai berikut:

a) Bersabar menghadapi ujian yang berat

Dikisahkan bahwa Nabi Ayyub mengalami penderitaan yang sangat berat, kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya. Namun, ia tetap teguh dalam keimanan dan tidak pernah berkeluh kesah, kecuali memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati. Berdasarkan hal ini ujian yang dialami Nabi Ayyub, dalam *tafsir Al-Azhar* disebutkan secara umum para ulama tafsir bahwasanya Nabi Ayyub pada awalnya merupakan seorang yang kaya raya, kemudian jatuh melarat.⁵¹ Adapun Al-Marāgī menjelaskan dari riwayat yang mengatakan ketika Setan membisikkan kepada Ayyub agar ia merasa bangga dengan banyaknya harta, anak-anak, dan kesehatannya yang berlimpah. Maka Allah mengujinya dengan penyakit dan kesulitan, hingga hartanya hilang, anak-anaknya berpencar di berbagai daerah, dan sebagian dari mereka ada yang meninggal. Namun, ia tetap bersabar menghadapi segala penderitaan dan rasa sakit yang amat menyiksa, serta duka yang menyesak hati.⁵²

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyub. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskannya sedemikian parah sehingga daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalkannya. Menurut Quraisy Shihab, pendapat tersebut dirasa berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Karena

⁵⁰ Shihab, "TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an," 148.

⁵¹ Amrullah, "Tafsir Al Azhar jilid 8," 6193.

⁵² Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1946, 124.

sebagai seorang Nabi pastinya mempunyai penampilan yang simpatik, walaupun sesekali menderita penyakit maka itu bukanlah yang menjijikan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk, atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjahainya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati masyarakat.⁵³

Senada dengan Al-Marāgī, beliau menjelaskan bahwa penderitaan Nabi Ayyub berupa penyakit tidak diketahui secara pasti jenis dan berapa lama waktu penderitaan tersebut, namun jika dipahami dari deskripsi obat yang wahyukan Allah kepadanya merupakan sejenis penyakit kulit yang dapat disembuhkan oleh *al-Miyāh al-ma'daniyyah au al-kibritiyyah* (air mineral atau belerang). Allah berfirman: "*Hentakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*" (QS. Ṣād [38]: 42).

b) Tidak terpengaruh oleh bisikan setan

Meski setan mencoba membuatnya putus asa dan menghasutnya untuk berkeluh kesah, Nabi Ayyub tetap bertahan dengan keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih. Al-Marāgī menjelaskan bahwa ketika Nabi Ayyub selama sakit, setan mengganggu Nabi Ayyub dengan bisikan-bisikan yang berusaha membesar-besarkan cobaan yang menyimpannya dan mendorongnya agar putus asa dari rahmat Allah, serta mengarahkannya kepada kebencian dan kepanikan. Namun beliau tetap sabar dan senantiasa berlindung kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk mengatasi cobaan tersebut.⁵⁴

Beliau juga senantiasa ikhlas dalam beribadah dan tidak pernah mengeluh kepada makhluk dan manusia, melainkan langsung kepada Allah seperti yang di jelaskan oleh Al-Marāgī bahwa terdapat riwayat mengatakan setiap kali Ayyub mengalami musibah, dia berkata:⁵⁵

" اللَّهُمَّ أَنْتَ أَخَذْتَ وَأَنْتَ أَعْطَيْتَ "

⁵³ Shihab, "TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an," 149.

⁵⁴ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1946, 125.

⁵⁵ Al-Maraghi, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi," 231.

Artinya : *“Ya Allah, Engkau yang mengambil dan Engkaulah yang memberi.”*

Ada juga riwayat yang mengungkapkan bahwa beliau pada setiap munajatnya: *“Ya Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa lidahku tidak pernah menyalahi hatiku, hatiku tidak mengikuti pandanganku, dan aku tidak terlalaikan oleh apa yang dimiliki oleh tangan kananku. Aku tidak pernah makan kecuali di samping anak yatim, dan aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang atau berpakaian sementara di sampingku ada yang lapar atau telanjang”*

c) Balasan bagi orang sabar

Dalam QS. *Ṣād* ayat ke 42, Allah Swt., memerintahkannya untuk mengentakkan kaki ke tanah. Nabi Ayyub a.s. menaati perintah itu. Maka, keluarlah air dari bekas entakan kakinya. Dia mandi dan minum dari air itu. *“Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”* Dia pun sembuh dari penyakitnya dan dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. *Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami...* (ayat 43). Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* mengatakan bahwa pada kalimah *wawahabna lahu ahlahu* (dan kami menganugerahi untuknya keluarganya) dapat juga dipahami dalam arti kami menganugerahi untuknya sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, anak-anak sebanyak yang meninggal itu dan kami tambahkan lagi buat dia sebanyak itu pula.⁵⁶ Berbeda dengan Sayyid Qutb dalam tafsir nya mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anak serta istrinya yang sudah meninggal sebagai bentuk ganjaran akan kesabaran Nabi Ayyub. Walaupun secara teks Al-Qur’an tidak ada bukti yang menunjukkan kepastian bahwa Allah Menghidupkan anak-anaknya yang sudah mati.⁵⁷ Sedangkan menurut Quraisy Shihab mengatakan bahwa penggalan ayat diatas tidak harus berarti

⁵⁶ Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” 151.

⁵⁷ Quthb, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an,” 47.

bahwa Allah menghidupkan kembali anak istri Nabi Ayyub yang telah meninggal dunia sebagaimana dikemukakan beberapa ulama tafsir.⁵⁸

Kemudian pada pangkal Ayat ke 44, bahwasanya Allah Swt., memerintahkan Nabi Ayyub untuk mengambil seikat kecil rumput atau tumbuhan yang berbau harum, kemudian memerintahkannya memukul istrinya dengan itu. Dengan demikian, tertebuslah sumpah yang telah berlalu. Adapun dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita, atas dasar apakah Ayyub bersumpah, dan terhadap siapakah sumpahnya dia ucapkan. Namun demikian para perawi menyebutkan bahwa Ayyub bersumpah terhadap istrinya, Rahmah binti Ifrayim, yang pergi untuk suatu keperluan dan terlambat kembali. Maka Ayyub bersumpah akan memukul istrinya seratus kali jika dia sembuh. Kemudian Tuhan memberinya keringanan untuk mengambil seikat kecil dan memukulnya dengan itu, sehingga dia dapat memenuhi sumpahnya dengan cara yang lebih ringan, sebagai rahmat bagi Ayyub dan juga istrinya karena khidmadnya yang baik kepada suaminya dan karena dia telah menunaikan kewajiban-kewajiban sebagai seorang istri pada saat suaminya menderita sakit.⁵⁹ Allah Swt., kemudian memuji Ayyub As, "*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).*" (ujung ayat 44). Pujian sebagai sebaik-baik hamba pada Nabi Ayyub menegaskan bahwa kesempurnaan seorang hamba tidak diukur dari keadaan lahiriah atau kekayaan, tetapi dari keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi ujian.

⁵⁸ Shihab, "TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an," 151.

⁵⁹ Al-Maraghi, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi," 231.

C. Hikmah Serta Pesan yang terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman As dan Ayyub As Sebagai Sebaik-baik Hamba

Dari berbagai paparan yang telah dijelaskan diatas terdapat banyak sekali pesan atau hikmah yang dapat diambil dan di pahami, penulis akan memaparkannya sesuai kapasitas dan pemahamannya sebagai berikut:

1. Hikmah sebaik-baik hamba Nabi Sulaiman

Dalam kisah Nabi Sulaiman Meskipun dianugerahi kekuasaan luar biasa yang meliputi manusia, jin, angin, dan hewan, Nabi Sulaiman tetap rendah hati dan senantiasa mengingat bahwa semua itu berasal dari Allah. Dijelaskan pula keteguhan iman beliau karena merupakan Nabi sekaligus raja, yang tentu sebagai pemimpin suatu negara penting untuk mengelola aset dalam bidang militer. disebutkan dalam Surat Şād Ayat 31 sebagai kuda yang *aş-şufūn wal jūdah* (tegap dan tenang), karena kuda-kuda tersebut merupakan kuda pilihan yang baik serta dirawat dan dipelihara dengan teliti. bahkan dijelaskan pula bahwa Nabi Sulaiman sendiri turut andil dalam perawatannya dan sebagai bentuk penghormatan serta kasih sayangnya terhadap ciptaan Allah.⁶⁰ hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab.

Disamping itu, Nabi Sulaiman selalu berdzikir dan ingat kepada Allah seperti yang dijelaskan Al-Marāgī bahwa ketika Nabi Sulaiman jatuh pandangannya kepada parade kuda beliau senantiasa berkata: *“sesungguhnya aku menyukai kesenangan yang baik (kuda) karena ingat kepada tuhanku.”* Yang kata-kata tersebut diulang-ulang sampai parade kuda itu hilang dari pandangannya.⁶¹ Ini menunjukkan dedikasi dan iman yang kuat kepada Allah serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya.

⁶⁰ Al-Maraghi, 217.

⁶¹ Al-Maraghi, 218.

Dari kisah kuda-kuda tersebut juga bisa di pahami bahwa Nabi Sulaiman menggunakan kekuasaannya sebagai bukti keNabian dan alat untuk menyebarkan kebenaran kepada umatnya. Pujian sebagai sebaik-baik hamba pada Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa kekayaan dan kekuasaan tidak menjadi hambatan untuk tetap taat kepada Allah. Justru, ia menjadikan semua nikmat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu ketika dalam kelimpahan nikmat, manusia harus selalu bersyukur, rendah hati dan menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan.

2. Hikmah Sebaik-baik Hamba Nabi Ayyub

Adapun dalam kisah Nabi Ayyub dijelaskan bahwa beliau mendapatkan penderitaan yang menimpa dirinya maupun keluarganya dan hartanya, namun beliau tetap bersabar dan bersyukur serta yakin bahwa segala sesuatu itu milik Allah. Seperti dalam ungkapan beliau: *“ya Allah, engkau yang mengambil, engkau pula yang memberi”*.⁶² Az-Zuhaili mengatakan bahwa keutamaan sabar sangat besar. Maka Allah Swt., mendeskripsikan Ayyub sebagai hamba yang sabar atas musibah yang menimpa dirinya, keluarganya dan hartanya. Juga, ia adalah seorang hamba yang senantiasa kembali kepada Allah dalam segala urusan.⁶³ dalam penderitaannya itu, Nabi Ayyub senantiasa pula untuk mengadu kepada Allah dengan penuh rasa kerendahan hatinya: *“sesungguhnya aku telah ditimpa oleh setan dengan kepayahan dan siksaan”*. Maksudnya Nabi Ayyub tidak menyalahkan Allah atas ujiannya. Beliau tetap memohon pertolongan dengan sikap yang lembut dan penuh adab.

Dalam surat *Ṣād* ayat 42 disebutkan ketika Allah memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah dan dari situ keluarlah air untuk diminum dan mandi, air tersebut menjadi penyembuh baginya ini menunjukkan bahwa ujian sebesar apapun tidak akan berlangsung selamanya jika seseorang bersabar dan terus bergantung kepada Allah dan

⁶² Al-Maraghi, 231.

⁶³ Az-Zuhaili, “TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari’ah, Manhaj,” 195.

ketaatan serta husnudzon kepada Allah bahkan dalam keadaan sulit, pasti akan ada solusinya.

Dari pemaparan hikmah yang telah disebutkan diatas, setiap manusia pasti akan merasakan ujian, seperti dalam firman Allah Swt,:

﴿ ... وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِنَّا تُرْجَعُونَ ۝ ٣٥ ﴾

“... Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 35)

Maksudnya adalah Kami menguji kalian, wahai manusia, dengan berbagai kesulitan dunia, seperti kemiskinan, penderitaan, dan segala macam cobaan yang berat; serta dengan berbagai kenikmatan dunia, seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan kemudahan untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan. Semua ini dilakukan untuk melihat apakah kalian bersabar dalam menghadapi cobaan, dan bersyukur saat menerima nikmat? Jika kalian melaksanakan keduanya, maka pahala kalian di sisi Tuhan akan

bertambah.⁶⁴

⁶⁴ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” I, vol. 17 (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi’ah Musthafa Al-Babiy, 1946), 31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pujian Allah kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub sebagai *ni'm al-'abd* (Sebaik-baik hamba) merupakan bentuk pengakuan ilahi atas kualitas istimewa yang mereka miliki sebagai manusia pilihan. Penghargaan Allah kepada Ayyub dalam menghadapi kesengsaraan yang bertumpuk-tumpuk dalam QS. *Ṣād* ayat 44 ini sama dengan penghargaan yang diberikan kepada Sulaiman yang berada dipuncak kekuasaan dan kemegahannya sebagaimana yang disebut pada QS. *Ṣād* Ayat 30. Kedua Nabi tersebut menampilkan karakteristik luar biasa dalam situasi yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan kepatuhan, keikhlasan, dan dedikasi penuh kepada Allah.
2. Nabi Sulaiman merupakan raja sekaligus Nabi, ia diberikan Anugerah dan nikmat yang besarnya melebihi akal, seperti mampu mengendalikan angin maupun mampu mengendalikan jin. Kekuasaannya serta pengaruhnya meliputi jin, hewan dan manusia. Ketika terjadi aktivitas parade kuda, ia senantiasa gembira akan ketangkasan kuda-kuda militernya karena ingat kepada Allah, sehingga beliau siap dan mampu untuk berjihad dijalanannya. Ketika beliau diuji oleh penyakit yang berat sehingga beliau tidak mampu melaksanakan sesuatu yang lebih utama dalam beribadah, beliau senantiasa memohon ampun kepada Allah dengan merendahkan diri dan tawadhu serta bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya. Sedangkan Nabi Ayyub merupakan Nabi Allah yang dikatakan awal mulanya merupakan sosok yang kaya, sehat dan banyak berkelurga, namun ketika diuji Allah dengan mengambil hartanya hingga jatuh miskin, kesehatannya hingga sakit parah dan kelurganya hingga tercerai berai beliau senantiasa

bersabar dan yakin bahwa segala sesuatu yang ada itu hanya milik Allah, ucapnya: “*ya allah, engkau yang mengambil engkau pula yang memberi*” dengan penuh husnudzan kepada Allah, sabar serta berserah diri kepadanya.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah *ni'm al-'abd* Nabi Sulaiman adalah; Pertama, keimanan yang kokoh, Nabi Sulaiman mengutamakan Allah diatas segalanya, meskipun ia memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar. Kedua, kesyukuran atas nikmat, karena sejatinya harta dan kekuasaan hanya bernilai jika digunakan untuk kebaikan. Ketiga, keseimbangan dunia dan akhirat, sebagai seorang hamba Allah tidak boleh terperangkap oleh kenikmatan duniawi, tetapi harus menjadikannya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hikmah yang dapat diambil dari kisah *ni'm al-'abd* Nabi Ayyub adalah; Pertama, kesabaran yang luar biasa, karena simbol kesabaran sejati adalah dengan tidak pernah menyerah kepada keadaan sulit. Kedua, kerendahan hati, selalu berdoa dan meminta perlindungan Allah dengan istiqamah. Ketiga, selalu berserah diri kepada Allah bukan mengeluh kepada makhluk.

B. Saran

Al-Qur'an banyak sekali mengandung cerita dan sejarah, dalam beberapa surat bahkan lebih dominan cerita daripada lainnya, walaupun sudah banyak para ulama dan cendekiawan yang meneliti hal itu, namun masih banyak kisah-kisah yang tercampur dengan cerita isra'ilyyat. Seperti fenomena yang ada pada kisah-kisah para Nabi pada sebagian buku anak-anak bahkan sampai buku pelajaran di Pendidikan formal yang menurut penulis perlu perhatian lebih.

Sebelumnya penulis memohon maaf dengan kerendahan hati apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan, karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna (dari segi data maupun analisis). Penulis juga berharap untuk peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis pesan-pesan yang terkandung didalam Al-

Qur'an untuk menggambarkan sifat ideal manusia, baik dari sudut pandang linguistik maupun tafsir lainnya sehingga dapat memperluas perspektif keilmuan. Kemudian penulis berharap dengan selesainya penelitian penulis ini, dapat bermanfaat agar bisa menjadi bahan evaluasi pada penelitian kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan kisah dalam Al-Qur'an terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub di berbagai kalangan serta ikut mewarnai khazanah karya-karya ilmiah khususnya dalam bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aqil, Ibnu. "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik," Vol. Juz 3. Kairo: Dar Al-turots, 1980.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rapanna. Cet. i. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ad-Da'as, Ahmad Ubaid, Ahmad Muhammad Hamdani, dan Ismail Mahmud Al-Qasim. "I'rob Al-Qur'an Lidda'as," Cet. i. Vol. Juz iii. Damaskus: Dar al-Munir dan Dar al-Farabiy, 2004.
- Adirasa, Ery Santika, Mohammad Zaiditaqwa, dan Laily Fitriani. "Pemaknaan Ni'mal Abdu Dalam Quran: Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7, no. 1 (2024).
<https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.486>.
- Al-Abyariy, Ibrahim bin Isma'il. "Al-Mausu'at Al-Qur'aniyyah." diedit oleh Muassasah Sijjil Al-'Arab, Vol. 8. Mesir: Dar Al-Kitab Al-Mashry, 1985.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Diedit oleh Safwan Adnan Al-Daoudi. Cet. i. Beirut: Dar Al-Qalam, Al-Dar Al-Shamiya., 1992.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. "Kamus Al-Qur'an." In *Al-Mufradat di Gharibil Qur'an*, diedit oleh Ruslan Nurhadi, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I. Vol. Jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad' Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Al-Qahirah: Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyah*, 1945.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il. "Shahih Bukhari." diedit oleh Musthafa Dib Al-Bugha, Cet. V. Vol. Juz 3. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- . "Shahih Bukhari." diedit oleh M. Al-Bugha, Cet. V. Vol. Juz 5. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Al-Bukhary, Abu 'Abdullah Muhammad Bin Isma'il. "Shahih Bukhari." diedit oleh Musthafa Dib Al-Bugha, Cet. V. Vol. Juz 1. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Al-Fairuzabadi, Majd Ad-din Abu Thohir Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus Al-Muhith*. Cet. ii. Beirut: Al Risalah, 2005.
- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. *Ta'jilun Nada Bisyarh Qathrun Nada*. Mesir: Dar Ibn Al-jawzi, 2010.
- Al-Jarami, Ibrahim Muhammad. *Mu'jam 'ulumul Qur'an*. Cet. i. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2001.

- Al-Khatabi, Abu Sulaiman Hamid bin Muhammad bin Ibrahim bin. *Bayan I'jaz Al-Qur'an*. Diedit oleh Muhammad Khalafullah dan Muhammad Zaghlul Salam. Cet. iii. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1976.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa. "Tafsir Al-Maraghi," Cet. I. Vol. Juz 23. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi'ah Musthafa Al-Babiy, 1946.
- . "Tafsir Al-Maraghi," Cet. I. Vol. Juz 19. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi'ah Musthafa Al-Babiy, 1946.
- . "Tafsir Al-Maraghi," I. Vol. 17. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mutbi'ah Musthafa Al-Babiy, 1946.
- . "Terjemah Tafsir Al-Maraghi." diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, dan K. Anshori Umar Sitanggal, Cet. II. Vol. Juz 23. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Mutakhassisin, Majmu'ah Minal Asatidzah Wal'ulama'. *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Al-Mutakhassasah*. Kairo: Al-Majlis Al-A'la Lissyuuuni Al-Islamiyyah, 2002.
- Al-Muti'ini, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad. "Khasais At-Ta'bir Al-Qur'ani Wa Samatih Al-Balaghiyyah," Vol. Juz 1. Mesir: Maktabah Wahibah, 1992.
- Al-Qurthubi, Imam. "Tafsir Al-Qurthubi." diterjemahkan oleh Muhyiddin Masridha, Muhammad Rana Mengala, dan Ahmad Athaillah Mansur, Vol. Juz 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aminullah. *Ulumul Qur'an*. Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2021.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). "Tafsir Al Azhar jilid 8," Vol. Juz 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2015.
- Anis, Ibrahim, dan Ibrahim Musthafa. "Al-Mu'jam Al-Wasith," Cet. ii. Vol. Juz 2. Kairo: Darul Al-Ma'arif, 1972.
- Anshari, F A, dan H Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11480>.
- Anshori, Mohammad Luthfil. "AL-TAKRÂR FÎ AL-QUR`ÂN (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (15 Februari 2015). <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.4>.
- Ardianti, Siti, Asmalia Asmalia, dan Maratu Naja Ramadhan. "Studi Literatur : Meneladani Kisah Nabi Ayyub A.S untuk Kelas VI MI." *MASALIQ* 3, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1377>.
- As-Sabt, Khalid Ibn Utsman. "Qawa'id Tafsir Jam'an Wa Dirasah," Vol. Juz 2. Beirut: Dar Ibn Affan, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syari'ah, Manhaj."

diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I. Vol. Jiild. 12. Depok: Gema Insani, 2013.

Computer Science IPB. "Lafzi." Bogor: Computer Science IPB, n.d.
<https://doi.org/Copyright> © 2012-2024 Computer Science IPB.

Fauzan, Aris. "SENYUM DAN TAWA NABI SULAIMAN DI LEMBAH SEMUT: TELAAH KRITIS ATAS KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN." *TASHWIR* 10, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7442>.

Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

Habibullah. "Implikasi Tikrar Terhadap Pemahaman Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Nabi Luth AS Tentang Karakteristik Kaumnya)." *An-Nur* 12 (2023). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>.

HAMKA. "Tafsir al-Azhar." In *Tafsir Al-Azhar*, Cet. I. Vol. Juz 5. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

Harmen, Harmaini Harmen. "PIKIRAN POSITIF ALA NABI AYYUB AS." *Proyeksi* 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.22-34>.

Herawan, Heru. "Konsep dan metode pengembangan diri dalam buku kubik leadership (Analisis Psikologi, Islam, dan Bimbingan dan Konseling Islam)." IAIN Purwokerto, 2016.

Ibnuansyah, Rahmat. "KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2667>.

IMZI, A. Husnul Hakim. *ENSIKLOPEDI KITAB-KITAB TAFSIR: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Cet. II. Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019.

Jabbar, M. Dhuha Abdul, dan N. Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.

Katsir, Ibnu. *KISAH PARA NABI: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa As*. Diedit oleh Rica Novlyanti. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Cet. VI. Jakarta: Ummul Qura, 2013.

———. *Muhtashor Qashashul Anbiya*. Diterjemahkan oleh Abdullah Haidir. Cet. IV. Beirut, Lebanon: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 2014.

———. *Qashashul Anbiya*. Diterjemahkan oleh Abdullah Haidir. Cet. IV. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 2014.

———. "TAFSIR IBN KATSIR." In *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, Cet.I.

- Vol. Juz 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- KBBI Daring. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 13 Juni 2024. <https://www.kbbi.web.id/>.
- kementrian agama republik indonesia. "Al-Qur'an Kemenag." Layanan Kemenag, 2022.
- Khatibah, K. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 1 (2011). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640%0A>.
- Lillah, M. Fatkhu. *Nahwu Pintar Imrithi: Terjemahan Imrithi*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Makarim, Fadhli Rizal. "Eksim." Halodoc.com. Diakses 15 November 2024. https://www.halodoc.com/kesehatan/eksim?srsId=AfmBOoq6MpuGynxSnTSENhb0qmv1_D8Eq4j07mOcSBUPXeMikYPDbKKN.
- Masfufah, Putri Hana. "TIKRAR DALAM SURAH AL-MURSALAT (Studi Komparatif Tafsir: Al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili (2015 M))." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2023. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3469>.
- Mu'izzuddin, Mochammad. "Majaz Al-Qur'an Karya Abu 'Ubaidah." *Alfaz: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2014). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/583>.
- Muhammad, Hasyim, Sulaiman, Safii, Rokhmah Ulfah, Hasan Asy'ari Ulama'i, Muh. In'ammuzzahidin, Ulin Ni'am Masruri, dan Ahmad Anfan Anshori. *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI*. Diedit oleh Sulaiman. Cet.III. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020.
- Mulyadi, Dudung, dan Muhamad Yoga Firdaus. "Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.15575/jpiu.30748>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. CV: Idea Sejahtera*. Yogyakarta, 2015.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana oktaviana Bano, et al. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Diedit oleh Fatma Sukmawati. Cet. i. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grub, 2022.
- Palupi, Nurul Azizah Putri, Ilfia Rahmi Rasyid, dan Nur Hizbullah. "Repetisi Leksikal pada Al-Quran Surat Al-Kafirun." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 1. Jakarta Selatan, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.

- Quthb, Sayyid. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an." diedit oleh Tim GIP, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Idris Abdul Shomad, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Abu Ahmad 'Izzi, Samson Rahman, et al., Cet. i. Vol. Juz 10. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. "TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an," Cet. IV. Vol. Juz 12. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholikha, Fradhita. "TIKRAR AYAT DALAM AL-QUR'AN (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42878>.
- Software. "Maktabah Syamilah," n.d. <http://www.shamila.ws>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV: ALFABET, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV:Alfabeta, 2013.
- Suladi. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Diedit oleh Kity Karenisa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2015.
- Suri, Sufian. *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Diedit oleh Syahrizal. Cet. I. Aceh: CV. SEFA Bumi Persada, 2020.
- Syarifah, Nurus. "Pendekatan Majaz Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 September 2022): 79–86.
<https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.89>.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman. "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi." *Al-Fath* 14, no. 1 (29 Mei 2020).
<https://doi.org/10.32678/alfath.v14i1.2583>.
- Tsabit, Sa'id bin 'Ali. *Al-Jawanib Al-I'lamiyyah Fi khithob Al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Diedit oleh Wazarat Asy-Syuun Al-Islamiyyah Wal Auqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad. Ar-Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Sa'udiyyah, 1997.
- Ulya, Risqo, dan Hafizzullah. "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.34>.
- Wardah, Muhammad, Fahima Abd. Gani, Muhammad Fadhly, Irfan, dan Agustang K. *Telaah Kitab Tafsir*. Jakarta: Sejahtera Kita, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Klang Book Centre. Selangor, Malaysia, 2003.
- Zakariya, Abi Husain Ahmad bin Faris bin. "Mu'jam Maqayis al-Lugah," Vol. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

———. “Mu’jam Maqayis Al-Lughah.” diedit oleh Abdussalam Muhammad Harun, Vol. Juz V. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.